

Evawarni

Kerajinan Anyaman Pandan di Jambi



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG
2008

Evawarni

Kerajinan Anyaman Pandan di Jambi

Editor: Anastasia Wiwik S.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang
2008

Kerajinan Anyaman Pandan di Jambi

Penulis
Evawarni

Editor
Anastasia Wiwik S.

Desain Cover
Nurpinto Hadi

Tata Letak
M.Hidayatullah

Penerbit
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

ISBN 978-979-1281-20-1

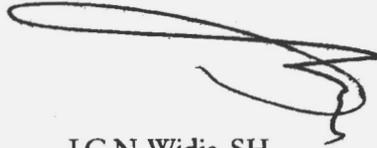
SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM

Anyaman pandan adalah salah satu bentuk kebudayaan materi yang merupakan hasil aktivitas dan kreativitas seni dan budaya suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan yang diciptakan manusia menjadi alat bantu dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Kerajinan anyaman pandan adalah salah satu bentuk teknologi tradisional yang dimiliki masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Proses pembuatan barang-barang anyaman pandan seperti tikar, tudung saji, sajadah, kotak tisu dan lain-lain hanya mengandalkan keterampilan tangan dan alat-alat yang sangat sederhana di lingkungan rumah tangga seperti parang, pisau, baskom, jemuran dan sebagainya. Bahan baku yang digunakan berasal dari jenis tanaman perdu/ ilalang yang berupa pandan (duri dan air) maupun jenis tanaman purun yang terdapat pada hampir semua kabupaten di Provinsi Jambi, terutama di daerah yang berawa-rawa. Sehubungan dengan itu, saya menyambut baik penerbitan buku hasil penelitian yang dilakukan oleh Evawarni yang berjudul **Kerajinan Anyaman Pandan di Jambi**. Penerbitan buku ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat, sehingga dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional.

Saya ucapkan terimakasih kepada Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional dan para peneliti atas terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 2008
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai
Budaya Seni dan Film



I.G.N. Widja, SH
NIP. 130 606 820

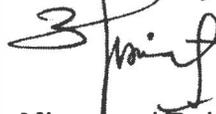
KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan, atas izin-Nya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang dapat hasil-hasil penelitian kebudayaan dan kesejarahan. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya. Penelitian ini merupakan rangkaian dari program inventarisasi dan dokumentasi yang diperlukan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga bagi masyarakat umum. Agar tercapai tujuan ini maka sudah seharusnya hasil-hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku untuk disebarakan kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan penerbitan hasil-hasil penelitian menjadi kegiatan rutin BPSNT Tanjungpinang sebagai wujud komitmennya.

Dalam kaitannya dengan hal itu, pada tahun 2008 ini, BPSNT Tanjungpinang menerbitkan delapan judul buku dari hasil penelitian bidang kebudayaan maupun kesejarahan yang dilakukan terutama dalam kurun waktu 2005-2007. Penelitian-penelitian ini dilakukan di empat provinsi yang menjadi wilayah kerja BPSNT Tanjungpinang, yaitu Riau, Kepulauan Riau, Jambi dan Bangka-Belitung.

Dengan terbitnya buku-buku ini kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku-buku yang diterbitkan dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Kepala
Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Tanjungpinang



Dra. Nismawati Tarigan
NIP. 131 913 840

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DITJEN NBSF.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II GAMBARAN UMUM DESA BEREMBAN.....	7
Letak Geografis dan Keadaan Alam.....	7
Kependudukan.....	9
Sistem Kemasyarakatan.....	13
Sistem Religi dan Pengetahuan.....	15
BAB III KERAJINAN ANYAMAN PANDAN.....	19
Sejarah Kerajinan Anyaman Pandan.....	19
Bahan dan Peralatan.....	22
Proses Pengolahan dan Teknik Pembuatan.....	30
Motif/Ragam Hias Anyaman.....	42
Sistem Pengelolaan.....	51
Sistem Pemasaran.....	54
BAB IV NILAI-NILAI DAN PERKEMBANGAN.....	57
KERAJINAN ANYAMAN PANDAN	
Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kerajinan Anyaman..	57
Keberadaan Anyaman Pandan pada Masa Kini.....	69
Prospek Kerajinan Anyaman Pandan Pada Masa Depan..	75
BAB V PENUTUP.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

Anyaman pandan adalah salah satu bentuk kebudayaan materi yang merupakan hasil aktivitas dan kreativitas seni dan budaya suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan yang diciptakan manusia menjadi alat bantu dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Kebudayaan itu bersifat dinamis bukan statis. Kedinamisan suatu kebudayaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain demografis, kontak-kontak dengan kebudayaan asing (luar), dan keadaan alam serta letak geografis. Dengan tidak mengurangi fakta yang lain, faktor yang disebut terakhir (geografis) sering disebut sebagai yang sangat menentukan corak dari suatu kebudayaan (determinisme geografis).

Lingkungan geografis, merupakan sarana dimana manusia itu berada, sekaligus menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan-kebutuhan. Oleh karena itu antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi. Dalam hal ini sejauh mana kemungkinan yang disediakan oleh alam, dapat dijadikan benda kebutuhan, sangat tergantung sampai dimana manusia dapat mengolah kemungkinan itu. Mengolah kemungkinan-kemungkinan dapat pula disebut sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya.

Kerajinan anyaman pandan di jambi 1

Tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan ditandai oleh peran teknologi yang dipunyai oleh suatu masyarakat. Semakin tinggi teknologi suatu masyarakat berarti semakin aktif pula tanggapannya terhadap lingkungan. Karena itu teknologi yang dipunyai setiap masyarakat selain akan dipengaruhi oleh lingkungan alam, dilain pihak sistem budaya yang dipunyai oleh suatu masyarakat juga akan mewarnai teknologi itu. Oleh karenanya setiap daerah ataupun suku bangsa akan mempunyai perangkat teknologi sesuai dengan lingkungan dan kebudayaannya.

Menurut Koentjaraningrat, sistem teknologi meliputi ; 1) Alat-alat produksi, 2) Senjata, 3) Wadah, 4) Alat-alat menyalakan api, 5) Makanan, minuman, bahan pembangkit gairah dan jamu-jamuan, 6) Pakaian dan Perhiasan, 7) Tempat berlindung, dan 8) Alat-alat transportasi.

Barang-barang anyaman yang tergolong pada (macam peralatan) wadah, merupakan salah satu hasil aktivitas seni dan budaya masyarakat Melayu yang bermukim di Desa Berembang Kabupaten Muaro Jambi yang sudah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Bahkan dapat dikatakan keberadaan kerajinan anyaman sejalan dengan keberadaan masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada peralatan yang mereka pergunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tikar penjemur padi, tikar bayi, sajadah, bakul, dan lain-lain.

Teknologi yang dimaksudkan disini adalah cara-cara yang digunakan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai pemenuhan kebutuhan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kedalaman teknologi termasuk alat-alat strategi untuk membuat dan menggunakannya.

2 Kerajinan anyaman pandan di jambi

Kerajinan anyaman pandan adalah salah satu bentuk teknologi tradisional yang dimiliki masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi Propinsi Jambi. Proses pembuatan barang-barang anyaman pandan seperti tikar, tudung saji, sajadah, kotak tisu dan lain-lain hanya mengandalkan ketrampilan tangan dan alat-alat yang sangat sederhana di lingkungan rumah tangga seperti parang, pisau, baskom, jemuran dan sebagainya. Sedangkan bahan baku yang digunakan berasal dari jenis tanaman perdu/ilalang yang berupa pandan (duri dan air) maupun jenis tanaman purun yang terdapat pada hampir semua daerah di Kabupaten dalam Propinsi Jambi terutama pada daerah yang berawa-rawa.

Menurut data statistik tahun 2000 Propinsi Jambi, bahan baku untuk anyaman cukup tersedia dengan luas penyebaran total sebesar 478,53 km². Namun, kerajinan anyaman pandan hanya merupakan pekerjaan sampingan yang dikerjakan oleh kaum perempuan sebagai pengisi waktu luang. Padahal hasil kerajinan anyaman pandan disamping mempunyai nilai-nilai budaya (sosial, estetika, religi) juga mempunyai nilai jual (nilai ekonomi) yang potensial jika dikembangkan dan ditangani secara serius. Hal ini bukan saja penting artinya untuk melestarikan warisan budaya bangsa yang telah ada sejalan dengan keberadaan masyarakat itu sendiri, seperti terlihat pada peralatan yang mereka pergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga akan memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan secara lambat ataupun cepat akan mengalami perubahan. Unsur kebudayaan yang mudah berubah atau diganti adalah unsur kebudayaan yang tampak (*tangible culture*). Perubahan ini bisa saja disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan,

teknologi, kerusakan lingkungan, terjadinya kontak dengan kebudayaan asing dan lain-lain seperti benda-benda budaya/kebudayaan materi dan perilaku manusia dalam membuatnya. Dengan demikian, akan terjadi pula perubahan pada cara-cara yang digunakan masyarakat dalam kehidupannya untuk mencapai pemenuhan kebutuhannya. Sedangkan unsur kebudayaan yang sulit berubah adalah unsur kebudayaan yang tak tampak (*intangible culture*) seperti keyakinan, kepercayaan, ideologi dan lain-lain.

Sejauhmana keberadaan kerajinan anyaman pandan yang sarat dengan nilai-nilai di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada masa kini khususnya di Kabupaten Muaro Jambi dan Propinsi Jambi pada umumnya merupakan inti permasalahan dalam penelitian ini.

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang melalui kegiatan rutинnya memandang perlu mengadakan penelitian dengan judul: **Kerajinan Anyaman Pandan di Jambi.**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data, fakta dan informasi tentang kerajinan anyaman pandan di Jambi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Disamping itu juga sebagai bahan masukan bagi pembuat kebijakan dalam usaha pelestarian (perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan) teknologi suatu suku bangsa.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah keberadaan kerajinan anyaman pandan yang sarat dengan nilai-nilai di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada masa kini di Kabupaten Muaro

4 Kerajinan anyaman pandan di jambi

Jambi. Oleh karena itu ruang lingkup materi yang akan diungkap adalah bahan baku dan teknik pembuatan, nilai-nilai yang terkandung dan perkembangan kerajinan anyaman pandan itu sendiri. Sedangkan ruang lingkup operasional adalah salah satu desa di Kabupaten Muaro Jambi Propinsi Jambi yang berkaitan langsung dengan kerajinan anyaman pandan yaitu Desa Berembang Kecamatan Sekernan.

Pengumpulan data, fakta dan informasi pada penelitian ini bersifat deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar data yang terkumpul dapat lebih bersifat representatif dan tepat guna serta memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai realitas dari kerajinan anyaman pandan di Jambi.

Proses penelitian ini diawali dengan kegiatan kajian pustaka untuk mengumpulkan data awal yang dipakai sebagai bekal untuk melangkah ke lapangan. Untuk mendapatkan data, fakta dan informasi di lapangan dipergunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis data sekunder.

Wawancara mendalam (*depth-interview*) dilakukan terhadap beberapa informan yang menguasai permasalahan penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Disamping itu, dilakukan observasi untuk memahami perilaku mereka sesuai dengan data yang diperlukan, serta mengumpulkan data sekunder yang terdapat di desa dan kecamatan.

Setelah data, fakta dan informasi dikumpulkan serta dilengkapi dengan studi kepustakaan, selanjutnya dalam penulisan laporan penelitian, data, fakta dan informasi yang telah diperoleh

tersebut dianalisis secara terperinci dalam masing-masing bagiannya agar isi laporan tidak tumpang tindih.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA BEREMBANG

Letak Geografis dan Keadaan Alam

Kabupaten Muaro Jambi adalah salah satu kabupaten dari 10 (sepuluh) kabupaten/kota yang ada di Propinsi Jambi. Kesepuluh kabupaten/kota tersebut adalah Kota Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo dan Kabupaten Kerinci.

Kabupaten Muaro Jambi yang sebagian wilayahnya dilalui oleh Sungai Batanghari terletak diantara $1^{\circ}15'$ - $2^{\circ}20'$ Lintang Selatan dan diantara $103^{\circ}10'$ - $104^{\circ}20'$ Bujur Timur dengan luas wilayah 5.246 Km^2 . Kabupaten Muaro Jambi sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Sengeti merupakan ibukota Kabupaten Muaro Jambi. Jarak dari ibukota Kabupaten Muaro Jambi ini ke ibukota Propinsi (ke Jambi) $\pm 38 \text{ Km}$ dan dapat ditempuh dalam waktu ± 30 menit dengan menggunakan kendaraan roda empat (mobil).

Kabupaten Muaro Jambi terdiri atas 7 (tujuh) kecamatan dan 4 (empat) kelurahan. Salah satunya adalah Kecamatan Sekernan yang terletak diantara 0° Lintang Selatan s/d 5° Lintang Selatan dan

Kerajinan anyaman pandan di jambi 7

diantara 100° Bujur Timur. Daerah ini beriklim tropis, keadaan tanahnya terbagi atas rawa-rawa dan dataran rendah dengan ketinggian 100 meter dari permukaan laut. Luas wilayah kecamatan 582.27 Km² yang terdiri atas satu kelurahan dan 14 (empat belas) desa. Jarak antara kecamatan Sekernan dengan kecamatan lainnya ke Kabupaten Muaro Jambi kecuali Kecamatan Muaro Jambi agak jauh. Jarak yang paling jauh adalah Kecamatan Sungai Bahar yaitu ± 112 Km.

Desa Barembang yang menjadi lokasi penelitian ini, secara administratif termasuk dalam Kecamatan Sekernan. Adapun desa dan kelurahan lainnya adalah; Sengeti, Kedaton, Keranggan, Sekernan, Tunas Baru, Pematang Pulai, Pulau Kayu Aro, Rantau Majo, Tantan, Bukit Baling, Gerunggung, Suak Putat, Tanjung Lanjut dan Suko Awin Jaya.

Desa Berembang yang berada pada jalan Lintas Timur Sengeti, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kerangan, sebelah Timur dengan Desa Tunas Baru, sebelah Utara dengan Bukit Baling dan sebelah Selatan berbatasan dengan Pematang Pulai. Desa Berembang adalah desa swasembada, struktur pemerintahan desa terdiri atas seorang Kepala Desa, Sekretaris Desa dan dibantu oleh Kepala Urusan Pemerintahan, Urusan Perekonomian dan Urusan Umum.

Luas wilayah Desa Berembang ± 4.000 Km² yang terdiri atas dataran rendah dan rawa-rawa. Topografi daerahnya yang rendah mengakibatkan setiap tahunnya air sungai Batanghari melimpah dan membanjiri beberapa daerah yang dilaluinya. Sebagian besar tanahnya dimanfaatkan untuk pemukiman dan sarana fasilitas umum, sedangkan lainnya berupa perkebunan dan semak belukar.

8 Kerajinan anyaman pandan di jambi

Keadaan alam Desa Berembang sama halnya dengan keadaan desa lainnya di Kecamatan Sekernan yaitu beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 240 mm/tahun dan jumlah maksimum pada bulan Desember dan Januari. Sedangkan curah hujan minimum terjadi pada bulan Juni dan Juli. Musim hujan terjadi antara bulan Septembar sampai dengan Maret. Selama musim hujan ini bertiup angin Barat. Antara bulan April sampai dengan Agustus terjadi musim kemarau, pada saat ini bertiup angin Timur yang bersifat kering.

Pembangunan fisik Desa Berembang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari pembangunan sarana jalan desa, listrik, kesehatan dan fasilitas umum lainnya. Sebagian jalan desa telah dikeraskan, yang bagi masyarakat setempat disebut dengan istilah "Semenisasi". Fasilitas yang terdapat di Desa Berembang selain kantor Kepala Desa, adalah fasilitas tempat ibadah yaitu 2 (dua) buah Mesjid dan 3 (tiga) buah langgar. Fasilitas pendidikan, 1 (satu) Sekolah Dasar, 1 (satu) Madrasah Ibtidaiyah, 1 (satu) Madrasah Tsanawiyah Negeri dan 1 (satu) Madrasah Aliyah Swasta. Fasilitas kesehatan, 1 (satu) Puskesmas Pembantu, 2 (dua) Posyandu, dan 1 (satu) Pos Keluarga Berencana. Fasilitas olah raga, 1 (satu) Lapangan Sepak Bola, dan 2 (dua) buah Lapangan Volley Ball.

Kependudukan.

Berdasarkan data terakhir dari Kecamatan Sekernan Dalam Angka Tahun 2004, penduduk Desa Berembang berjumlah 1.945 jiwa dengan kepadatan 43 jiwa/Km². Perincian penduduk menurut

jenis kelamin adalah 1.007 jiwa laki-laki dan 938 jiwa perempuan. Berdasarkan data ini, penduduk Desa Berembang terlihat bahwa penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan.

Berdasarkan sukubangsa, penduduknya mayoritas masyarakat Melayu Jambi. Seiring dengan perubahan waktu dan pemekaran wilayah pemerintahan, di Desa Berembang selain sukubangsa Melayu juga terdapat sukubangsa lainnya seperti Jawa, Minang, Batak dan lain-lain. Masyarakat Melayu Jambi yang bersifat terbuka dan akomodatif hidup rukun berdampingan dengan sukubangsa pendatang (sukubangsa lainnya). Dalam beberapa kegiatan sosial, keagamaan, perayaan hari-hari nasional dan lain-lain mereka terlibat secara bersama-sama untuk mensukseskan acara tersebut.

Pemukiman penduduk/masyarakat di daerah ini mengelompok dan saling berdekatan. Pemukiman yang padat lebih mendekati ke Sungai Batanghari. Rumah penduduk kebanyakan berbentuk rumah panggung dengan ketinggian 1,2 m. Dengan adanya rumah panggung yang tinggi ini, masyarakat terhindar dari luapan air Sungai Batanghari apabila banjir. Disamping itu apabila tidak banjir, bagian bawah rumah ini dimanfaatkan untuk tempat bermain anak-anak, kandang ayam, penyimpanan alat-alat pertanian, alat-alat transportasi seperti sepeda, motor, perahu dan alat-alat rumah tangga lainnya. Bagi masyarakat/ibu-ibu yang membuat anyaman tikar, bahagian bawah rumah ini juga digunakan untuk aktifitas menganyam dan menyimpan sebagian peralatannya. Namun demikian bukan berarti di daerah ini tidak terdapat rumah dengan bentuk bukan rumah panggung. Ada juga masyarakat yang membuat bangunan rumah dengan bangunan tembok (permanen)

dengan bentuk rumah panggung dan rumah biasa, terutama yang terletak di pinggir jalan.

Rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu, biasanya menggunakan kayu bulian untuk tiang dan kayu tamsun untuk dinding. Masyarakat menggunakan kayu ini karena jenis kayu ini kuat dan baik untuk bangunan rumah. Daya tahannya \pm 40 tahun, sedangkan untuk atapnya ada yang mempergunakan seng dan ada juga yang mempergunakan genteng. Genteng dapat diperoleh dengan mudah di sini karena di Desa Berembang terdapat 2 (dua) buah industri kecil pembuatan genteng sedangkan di desa lainnya terdapat di Tunas Baru dan Sengeti. Ukuran rumah biasanya 6 x 10 cm atau lebih. Sebuah rumah biasanya dihuni oleh 2 atau 3 keluarga inti yang terdiri atas keluarga ini senior dan keluarga inti junior.

Desa Berembang adalah desa yang subur. Daerah ini dapat ditanami berbagai macam tanaman keras seperti karet, pinang, kelapa dan kelapa sawit. Kemudian padi sawah, padi ladang, dan tanaman palawija seperti ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau, kacang tanah dan sayur-sayuran. Akhir-akhir ini masyarakat giat menanam kelapa sawit dan bahkan sebagian sudah ada yang menghasilkan. Kebun kelapa sawit dan karet, disamping perkebunan rakyat ada juga yang dikelola oleh perusahaan. Dengan demikian, maka tidak mengherankan kalau mata pencaharian kebanyakan penduduk adalah sebagai petani sedangkan mata pencaharian lainnya adalah sebagai pedagang, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, buruh dan lain-lain.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Berembang pada saat ini cukup memadai, yaitu 1 (satu) Sekolah Dasar dengan jumlah murid 110 orang, sedangkan jumlah Guru 11 orang, 1 (satu) Ibtidaiyah,

satu (1) Madrasah Tsanawiyah Negeri dengan jumlah murid 195 orang dengan jumlah guru 24 orang. Satu (1) Madrasah Tsanawiyah Swasta. Bagi murid-murid tamatan Sekolah Dasar di Desa Berembang yang ingin melanjutkan pendidikan ke sekolah umum dan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka harus pergi ke Sengeti, Sekernan, Kedaton, Bukit Baling atau ke daerah lainnya. Sedangkan untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, di Desa Berembang terdapat Madrasah Aliyah Swasta, dengan jumlah murid 74 orang dan guru 17 orang.



Pohon kelapa, pisang dan mangga ditanam di sekitar pemukiman masyarakat

12 Kerajinan anyaman pandan di jambi

Sistem Kemasyarakatan.

Dalam masyarakat Desa Berembang yang mayoritas orang Melayu dikenal adanya keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Menurut G.P Murdock sebagaimana dikutip oleh Yussuwadinata, keluarga inti adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ibu, ayah, dan anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan.

Keluarga inti pada masyarakat Melayu Berembang merupakan kelompok yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak dimana tiap-tiap individu dapat menikmati bantuan dari semuanya serta keamanan dalam hidup. Ayah dan ibu dalam rumah tangga adalah satu kesatuan dalam pemeliharaan, membimbing, mendidik dan melindungi anak-anak sampai berumah tangga. Ayah/suami berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah sedangkan ibu sebagai pengatur rumah tangga dan membantu mencari nafkah.

Keluarga ditinjau dari keberadaan individu, dapat dibedakan atas keluarga inti lengkap dan tidak lengkap. Yang dimaksud dengan keluarga inti lengkap adalah satu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah, sedangkan keluarga inti tidak lengkap adalah satu keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu, ayah dan anak-anak yang belum menikah. Adanya keluarga inti yang tidak lengkap ini disebabkan oleh meninggal dunia, perceraian, bekerja di luar daerah dan lain-lain.

Bentuk keluarga luas pada masyarakat Desa Berembang

marupakan gabungan dari keluarga inti senior dengan satu atau beberapa keluarga inti yunior terutama dari anak perempuan yang sudah menikah. Adapun yang menyebabkan terbentuknya keluarga luas ini, pertama adalah keluarga inti yunior yang dianggap belum mampu secara ekonomis untuk mandiri. Dan yang kedua, kedua orang tua mampu menanggung kebutuhan ekonomi anaknya yang telah menikah sampai anaknya mampu mandiri.

Prinsip keturunan atau garis keturunan merupakan salah satu unsur penting dari sistem kekerabatan. Karena berdasarkan garis keturunan inilah nantinya yang menentukan peranan dan kedudukan individu dalam pergaulan keluarga dan masyarakat. Prinsip keturunan pada masyarakat Desa Berembang menganut prinsip garis keturunan yang bersifat birateral, ayah dan kelompok kerabat ayah berserta ibu dan kelompok kerabat ibu sama derajatnya. Setiap kerabat diperlakukan sama dan tidak ada batas-batas dalam kerabat keluarga. Orang tua sama haknya dalam membimbing anak begitu juga sang anak baik laki-laki maupun perempuan sama nilainya, karena anak merupakan karunia dan titipan Tuhan.

Kelompok yang paling dekat dengan keluarga adalah sedulur (kerabat) yakni yang mempunyai ikatan darah, seperti berdasarkan keturunan, perkawinan, atau saudara angkat dan anak angkat. Selanjutnya yang dekat dengan keluarga adalah tetangga dan kenalan lainnya. Dengan kelompok-kelompok tersebut setiap keluarga mempunyai interaksi sosial yang berbeda, namun pada hakekatnya budaya Melayu memandang setiap manusia itu sama.

Kemudian juga dikenal sopan santun pergaulan kekerabatan. Sopan santun pergaulan kekerabatan adalah sopan santun dalam

pergaulan dalam lingkungan kerabat yang terimplementasi dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Sikap dan tingkah laku yang tumbuh dari sopan santun pergaulan ini merupakan pencerminan rasa hormat dan memuliakan seseorang yang meliputi sopan santun pergaulan dalam keluarga inti, keluarga luas, dan di luar keluarga inti.

Dalam pelaksanaan upacara daur hidup bagi masyarakat Desa Berembang sangatlah penting dan harus dilaksanakan karena menyangkut kewajiban, prestise, dan harapan yang ingin dicapai. Namun pelaksanaannya tetap sesuai atau tergantung kepada kemampuan ekonomi dan kedudukan seseorang, ada yang dilaksanakan secara besar-besaran dan ada juga yang secara sederhana. Upacara-upacara ini sampai sekarang tetap dilaksanakan, hanya beberapa diantaranya sudah mulai ditinggalkan.

Upacara tradisional yang berkaitan dengan lingkaran hidup/daur hidup dikalangan orang Melayu Desa Berembang secara garis besar dikenal adanya upacara kelahiran yang mencakup kehamilan, kelahiran dan menjelang dewasa. Upacara perkawinan dan upacara kematian. Ketiga jenis upacara ini sangat penting dalam kehidupan orang Melayu karena pandangan hidup mereka, manusia hidup melalui tiga tahap yang penting yaitu manusia dilahirkan ke dunia, memasuki jenjang perkawinan dan saat manusia meninggalkan dunia yang fana (kematian).

Sistem Religi dan Pengetahuan.

Religi adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang

berada di luar kekuasaan manusia atau kekuatan supernatural (*supernatural power*). Manusia meyakini keberadaan kekuatan tersebut bahkan kekuatan itu ikut menentukan jalan hidup manusia. Kekuatan supernatural tersebut terwujud pada kepercayaan adanya dewa, makhluk halus, kekuatan sakti dan ilmu gaib. Tindakan dan perilaku religius pada manusia akan muncul karena keterbatasan akal pikiran manusia dalam menghadapi hal-hal di luar batas kemampuan manusia. Hal tersebut diimplementasikan dalam kegiatan berupa upacara keagamaan.

Sebagian masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya masih mempercayai adanya kekuatan yang bersumber dari makhluk halus. Makhluk-makhluk halus tersebut diyakini mendiami pohon-pohon kayu besar, kuburan keramat, sumur tua, benda pusaka dan sebagainya. Makhluk-makhluk tersebut berupa jembalang, mambang, peri, arwah nenek moyang dan lain-lain.

Orang yang diganggu oleh makhluk halus biasanya menderita sakit seperti demam, panas dingin, lemah semangat, tidak bisa berkata-kata dan sebagainya. Orang yang mengalami sakit seperti ini biasanya diobati oleh dukun dengan mempergunakan ramuan-ramuan khusus dan mantra-mantra. Agar tidak diganggu oleh makhluk halus tersebut seseorang hendaklah berhati-hati apabila melewati tempat-tempat yang diyakini ditempati oleh makhluk-makhluk halus tersebut.

Kegiatan lain yang dilakukan untuk menyatakan hubungan dengan makhluk halus adalah dalam bentuk kenduri doa selamat dan tolak bala dengan tujuan agar masyarakat tidak diganggu oleh makhluk halus tersebut. Sedangkan pemujaan terhadap arwah nenek moyang dapat dilakukan dengan cara mengunjungi kuburan

atau pun tempat-tempat yang dianggap keramat.

Masyarakat Desa Berembang yang mayoritas beragama Islam adalah penganut agama Islam yang taat. Pokok-pokok ajaran Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Nya (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) dan hubungan manusia dengan alam. Setelah orang Melayu menerima agama Islam dalam kehidupannya maka kepercayaan terhadap kekuatan sakti dan makhluk halus mulai goyah berganti dengan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi pergantian itu tidaklah secara keseluruhan, pada masyarakat tertentu masih terdapat sisa-sisa kepercayaan lama tersebut.

Wujud nyata dari pengabdian masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah adanya mesjid dan musholla sebagai pusat peribadatan. Di sini dilaksanakan sholat fardhu lima waktu secara berjamaah, sholat jenazah, wirid pengajian, pengajian Al-Quran bagi anak-anak dan remaja, peringatan- peringatan hari-hari besar keagamaan serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Adapun sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat Desa Berembang, tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya yang tinggal di Kecamatan Sekernan. Diantaranya adalah mengenai musim dan hal-hal yang berada di sekitar mereka yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Mata pencaharian hidup sebagai petani dan tanah yang subur menjadikan mereka mempunyai wawasan yang luas/pengetahuan tentang tanah dan berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Tanah yang padat, keras, miskin unsur hara dan minim kandungan air hanya bisa ditanami tanaman keras seperti karet, kelapa, pinang, nangka, durian, rambutan, tumsun, dan lain-lain. Tanaman keras ini

sebagian ada yang langsung dapat dimanfaatkan hasilnya berupa buah, kulit, pohon dan lain-lain. Kelapa, durian, nangka dan rambutan buahnya dapat dikonsumsi untuk pemenuhan kebutuhan buah-buahan, sedangkan pohon pinang, kelapa, tamsun, durian dapat diolah untuk alat-alat kebutuhan rumah tangga dan bahan bangunan. Disamping itu tanaman keras juga berfungsi sebagai pohon pelindung. Tanaman keras dan semak belukar yang tumbuh liar di tanah kosong atau hutan berfungsi sebagai penghijauan.

Di dataran rendah terutama di sekitar daerah pemukiman penduduk terdapat tanah subur yang dapat ditanami tanaman palawija seperti mentimun, buncis, tomat, terung, bayam, pandan (bahan baku untuk anyaman) dan lain-lain. Sayur-sayuran ini, selain untuk dikonsumsi sendiri hasilnya ada juga yang dijual ke pasar-pasar.

Tanaman pandan ada 2 (dua) macam; pertama, pandan yang tumbuh di lingkungan tempat tinggal masyarakat dan kedua rumbai yang tumbuh di sungai, rawa dan hutan. Kedua jenis pandan ini dapat dipergunakan untuk membuat anyaman.

Pengetahuan tentang anyaman ini diperoleh dari orang tua-tua mereka secara turun temurun. Proses pewarisannya dengan cara tidak langsung yaitu generasi muda ikut serta membantu orang tua mereka membuat anyaman di sela-sela waktu luang sesudah melaksanakan pekerjaan rumah sehari-hari seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan lain-lain. Jadi dalam hal pewarisan ini mereka tidak belajar khusus atau orang tua mengajar menganyam pandan secara khusus pada waktu-waktu tertentu.

BAB III

KERAJINAN ANYAMAN PANDAN

Sejarah Kerajinan Anyaman Pandan

Kerajinan anyaman pandan adalah salah satu usaha kerajinan tangan yang cukup potensial pada setiap suku bangsa di Indonesia. Pembuatannya sangat sederhana dengan mengandalkan tangan dan dibantu oleh beberapa buah alat tradisional seperti pisau, parang dan jangka. Bahan-bahannya aberasal dari tumbuhan yang tumbuh di sekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat di pedesaan.

Ketrampilan membuat anyaman pandan ini diperoleh dari nenek moyang mereka yang diturunkan dari generasi ke generasi secara informal. Tidak diketahui secara pasti kapan usaha kerajinan anyaman pandan ini dimulai, tetapi yang jelas pembuatan barang-barang dari anyaman pandan ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Barang-barang kerajinan anyaman pandan ini adalah hasil kebudayaan suatu masyarakat yang merupakan perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam dan sosialnya.

Setiap masyarakat/sukubangsa biasanya selalu mempunyai pengetahuan tentang alam tumbuh-tumbuhan, binatang dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Pengetahuan tersebut sangat erat dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu. Umpamanya untuk menangkap ikan di laut, mereka punya pengetahuan tentang keadaan alam atau musim yang memungkinkan mereka turun ke

laut dan mengetahui lokasi-lokasi **mana** yang ikannya banyak, yang ada karang dan lain-lain.

Untuk menangkap hasil laut tersebut, mereka punya teknologi tentang pembuatan peralatan untuk menangkap atau mengambilnya, seperti pancing, tombak, jaring, sondong, dongkah dan lain-lain. Sedangkan di bidang pertanian mereka punya pengetahuan tentang tanah yang bisa ditanami dengan tanaman keras seperti kelapa, durian, mangga, rambutan, karet dan lain-lain dan tanah yang bisa ditanami dengan tanaman palawija seperti kacang-kacangan, sayuran dan lain-lain.

Dibidang pertanian mereka juga punya teknologi untuk membuat peralatan pertanian seperti cangkul, parang, tugal dan lain-lain. Untuk kebutuhan rumah tangga masyarakat perlu tikar sebagai alas duduk, tidur, alas tempat sholat (sajadah) untuk penjemur padi dan lain-lain.

Menurut Koentjaraningrat (1993: 278) bahwa betapa kecilnya kelompok masyarakat, mereka tidak mungkin dapat hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat yang dipakainya. Banyak sukubangsa di muka bumi tidak dapat hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti setiap musim yang sedang dan akan berlangsung dan jenis-jenis ikan lain yang pindah ke hilir sungai. Demikian juga manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila mereka tidak mengetahui secara jelas ciri-ciri dari bahan baku yang mereka gunakan untuk membuat alat-alat dimaksud.

Pengetahuan merupakan suatu hal yang penting dalam khazanah budaya setiap kelompok masyarakat. Pengetahuan menjadi penting ketika masyarakat ingin mencukupi kebutuhan hidupnya dan mempertahankan eksistensi kelompok mereka.

Untuk itu setiap kelompok masyarakat mempunyai pengetahuan tentang cara-cara mereka mempertahankan kehidupannya, baik yang diperoleh melalui pewarisan, pengalaman, ataupun belajar dari kelompok masyarakat lainnya.

Desa Berembang yang dilalui sungai Batang Hari, banyak ditumbuhi pandan berduri. Tanaman ini tumbuh secara liar di tepi-tepi sungai dan daerah rawa-rawa. Bagi masyarakat setempat, daun pandan dimanfaatkan membuat berbagai jenis anyaman untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Dalam kehidupan mereka, untuk alas duduk di rumah dan alas tidur mereka memerlukan tikar. Untuk itu mereka membuat tikar dari bahan yang tersedia di sekitar tempat tinggal mereka. Pengetahuan tentang membuat tikar ini mereka peroleh dari orang tua mereka secara turun temurun. Tidak seorangpun diantara mereka yang mengetahui secara pasti sejak kapan dimulai membuat anyaman pandan ini. Tetapi yang jelas, untuk keperluan hidup mereka punya cara/pengetahuan untuk memenuhinya. Dalam kehidupan masyarakat yang tradisional perolehan pengetahuan lebih banyak melalui pewarisan dari leluhur mereka, yang disampaikan melalui cerita, kesenian dan praktek langsung setiap terjadi masalah.

Dalam realitas kehidupan masyarakat Desa Berembang, atau masyarakat lainnya, disamping untuk alas duduk dan alas tidur mereka juga butuh tikar untuk kegiatan lainnya seperti untuk acara perkawinan, untuk menidurkan bayi, untuk pelaksanaan sholat, untuk menyelenggarakan jenazah dan lain-lain. Oleh karena itu, kerajinan anyaman pandan dengan sendirinya telah tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat tersebut sebagai barang pemenuhan kebutuhan mereka sejak mereka ada.

Barang-barang anyaman yang dihasilkan disamping sebagai barang pemenuhan kebutuhan, dalam proses pembuatannya juga mengandung nilai-nilai estetika/ keindahan. Nilai-nilai keindahan ini lahir dari imajinasi si penganyam yang dituangkan dalam berbagai motif anyaman dan variasi warna. Motif-motif anyaman ini lahir dari pengalaman ataupun pengamatan dalam kehidupan sehari-hari umpamanya; motif seluang mudik, gigi hiu, gigi pari, tapak kucing, belah ketupat dan lain-lain. Maka tidak mengherankan kalau banyak motif-motif anyaman pandan masyarakat bersumber dari fenomena-fenomena alam dan pengalaman pribadi. Dengan demikian dari dulu sampai sekarang kerajinan anyaman pandan selalu ada, cuma saja keberadaannya sangat bergantung kepada keadaan masyarakatnya.

Bahan dan Peralatan

1. Bahan

Membuat anyaman tikar, topong, tas, tempat tisu ataupun lainnya bukanlah pekerjaan utama bagi masyarakat Berembang. Pekerjaan tersebut hanyalah pekerjaan sambilan yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dan sebagian kecil kaum bapak. Bagi ibu-ibu rumah tangga pekerjaan menganyam dilakukan sesudah mereka menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sehari-hari seperti mempersiapkan peralatan yang diperlukan suami pergi bekerja, anak-anak pergi sekolah, memasak, mencuci, membersihkan rumah dan sebagainya. Sedangkan bagi kaum bapak, mereka menganyam mengisi waktu luang apabila mereka tidak pergi ke sawah, ke ladang

dan lain-lain.

Namun demikian, hasil anyaman ini selain untuk dipakai sendiri, juga dapat dijual kepada masyarakat luas sehingga uang hasil penjualan tersebut dapat dipergunakan untuk menambah penghasilan keluarga.

Bahan baku/bahan pokok untuk membuat anyaman adalah pandan berduri dan rumbai. Pandan berduri ada yang ditanam di sekitar pemukiman penduduk dan ada juga yang tumbuh liar di tepi sungai, rawa-rawa dan pematang-pematang. Ada juga sebagian masyarakat yang membudidayakannya di lingkungan tempat tinggal mereka dengan cara menanam anak/tunas yang ada akarnya. Kebun ini tidaklah luas karena terbatasnya lahan yang dimiliki. Dan disamping itu, pekerjaan ini hanyalah pekerjaan sambilan untuk mengisi waktu luang, sehingga penanaman tidak dilakukan atau dikelola secara profesional. Sedangkan rumbai selain tumbuh di rawa-rawa, di tepi sungai, juga tumbuh di hutan. Pandan dan rumbai ini dapat dipergunakan sebagai bahan pokok anyaman, tetapi hasilnya sangat berbeda. Pandan berduri lebih lembut jika dibandingkan dengan rumbai dan hasil anyamannya lebih halus. Sedangkan rumbai, hasil anyamannya keras dan kasar. Biasanya masyarakat mempergunakan rumbai ini untuk membuat tikar penjemur padi dan alas duduk di luar rumah.

Pandan berduri yang dipergunakan untuk membuat anyaman ini, sangat berbeda dengan pandan wangi yang biasa dipergunakan oleh ibu-ibu sebagai pewangi dalam pembuatan makanan. Pandan berduri ini rumpun pohonnya banyak dan rendah serta daunnya lebat. Panjang daun bisa mencapai 2 meter. Daun pandan yang digunakan untuk menganyam adalah daun yang

sudah cukup tua. Mengambilnya dapat dilakukan 1 kali dalam 3 minggu. Dalam satu pohon biasanya hanya bisa diambil 3 lembar. Untuk menyelesaikan sebuah tikar ukuran sedang (1,5 x 2 m) diperlukan \pm 100 (seratus) lembar daun pandan.



Pandan Berduri

Bagi masyarakat/penganyam yang tidak memiliki kebun sendiri atau punya kebun pandan tetapi tidak bisa memenuhi kebutuhannya, maka untuk memperoleh daun pandan tersebut mereka tidak mendapatkannya dengan cara membeli tetapi “paroaan” pada kebun pandan saudara atau orang yang memilikinya. Paroaan adalah istilah yang dipergunakan oleh masyarakat setempat bagi seseorang yang ingin mendapatkan daun pandan pada orang yang memilikinya. Orang ini akan mengambil sendiri dari kebun orang lain dan mengolahnya sendiri sampai menjadi anyaman tikar atau lainnya dengan perhitungan apabila orang tersebut menghasilkan 4 (empat) buah tikar atau lainnya, maka 2 (dua) tikar

24 Kerajinan anyaman pandan di jambi

untuk yang membuat anyaman dan 2 (dua) tikar lagi diberikan kepada yang mempunyai kebun pandan.

Disamping pandan sebagai bahan utama untuk anyaman, juga diperlukan bahan lain untuk pelengkap. Umpamanya rotan, kawat dan tali rapia untuk pelengkap membuat tudung saji, kertas tebal untuk membuat tempat tisu, pita, bunga dan lain-lain sebagai aksesoris tas, tempat tisu dan sebagainya.

2. Peralatan

Untuk mendapatkan bahan baku/bahan pokok anyaman yaitu pandan dan rumbai, diperlukan beberapa peralatan. Peralatan tersebut antara lain :

1) Parang

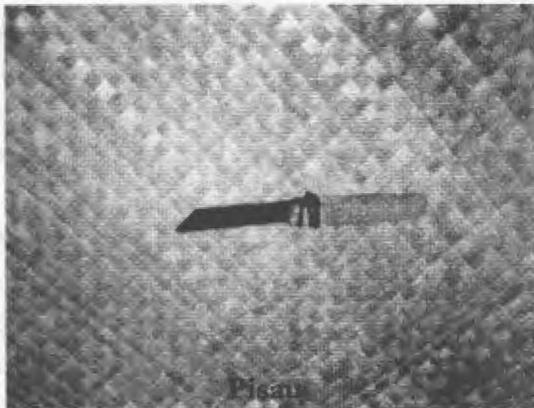
Parang dipergunakan untuk memotong pangkal daun pandan dari pohonnya. Memotong daun pandan dilakukan lembar per lembar/helai per helai dengan memilih daun yang sudah cukup tua (tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua). Biasanya memotong dimulai dari bawah, karena semakin ke atas semakin muda dan pendek. Waktu mengambil/memotong daun pandan hendaklah berhati-hati karena daun pandan tersebut berduri (pinggir kiri, kanan dan punggungnya), dan jarak antara satu pohon dengan yang lainnya sangat rapat. Oleh karena itu diperlukan kehati-hatian.

Biasanya ibu-ibu yang mengambil daun pandan ini memakai baju lengan panjang dan rok/celana panjang agar tidak kena durinya. Kadang-kadang walaupun sudah hati-hati dan memakai pakaian yang tertutup, masih saja tetap kena durinya, sehingga ada saja bagian badan (tangan, kaki atau muka) berdarah kena

durinya. Daun pandan yang sudah dipotong/diambil dari pohonnya biasanya dikumpulkan dalam jumlah tertentu dan diikat jadi satu. Hal ini dilakukan untuk memudahkan para penganyam dalam mengolah bahan. Biasanya jumlah lembaran daun pandan tersebut untuk 1 lembar tikar atau lebih. Dan tidak jarang juga para penganyam ini mengambil daun pandan sesuai dengan berapa banyak daun pandan yang ada. Adapun daun rumbai, yang mengambilnya kaum bapak/laki-laki. Hal ini dilakukan karena rumbai tumbuhnya di hutan dan mengambilnya susah. Pohonnya tinggi dan daunnya agak keras. Pengambilan daun rumbai dapat dilakukan 1 kali dalam 6 (enam) bulan.

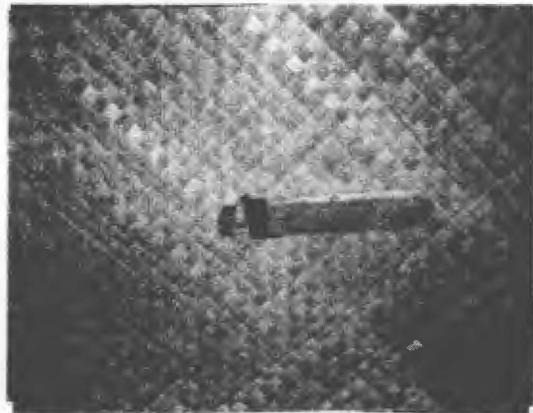
2) Pisau

Pisau digunakan untuk membuang duri yang terdapat di kiri, kanan dan punggung daun pandan dan daun rumbai. Selain itu juga untuk meratakan ujung, pangkal serta membuang serabut-serabut/bulu-bulu yang terdapat pada daun pandan dan rumbai tersebut.



3) Jangka

Jangka dibuat berbentuk sisir. Tangkainya terbuat dari kayu sedangkan mata jangka yang seperti sisir terbuat dari besi atau dawai (kawat) kasar yang telah ditajamkan. Jarak jangka ini tergantung kebutuhan (berapa besar/lebar daun pandan dan rumbai yang diperlukan). Umpamanya 0,8 dan 0,5 cm. Semakin kecil/halus ukurannya semakin rumit menganyamnya tetapi bagus dan halus hasilnya. Pada umumnya ukuran jangka, panjang 20 cm dan lebar 4 cm. Jangka ini dipergunakan untuk membelah daun pandan dan daun rumbai sesuai dengan ukuran yang diperlukan untuk membuat tikar, tas dan sebagainya.

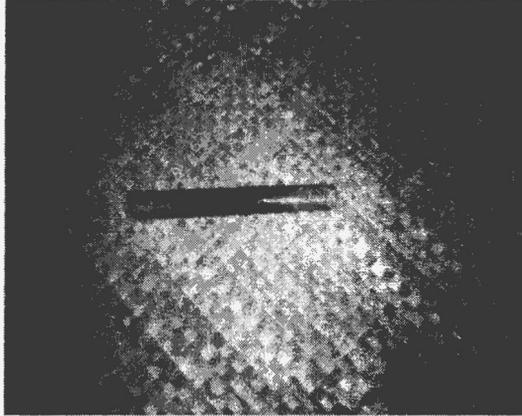


Jangka

4) Saut

Saut terbuat dari buluh atau kayu dengan ukuran panjang ± 20 cm dan lebar ± 10 cm. Alat ini dipergunakan

untuk melembutkan daun pandan dan daun rumbai. Apabila saut tidak ada, sebagai pengganti dapat juga dipergunakan punggung pisau.



Saut

5) Balok dan Pemukul

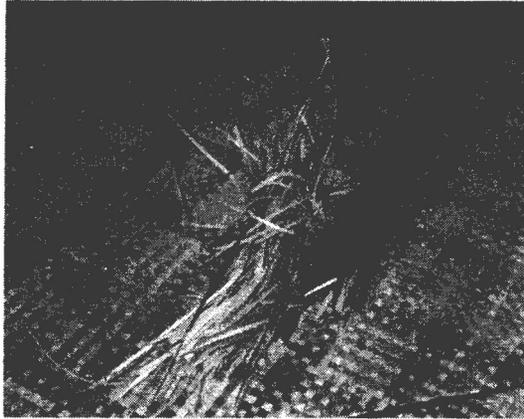
Balok dan pemukul adalah alat yang terbuat dari kayu. Balok merupakan kayu dengan ukuran panjang ± 30 cm, lebar ± 15 cm dan tebal ± 5 cm. Sedangkan pemukul terbuat dari kayu berbentuk bulat panjang dengan ukuran panjang ± 40 cm. Alat ini dipergunakan untuk memukul-mukul daun pandan agar menjadi lemas dan mudah dijangka.



Balok dan Pemukul

6) Pewarna/Gincu Tikar

Gincu tikar/pewarna adalah bahan yang dipergunakan untuk mewarnai helaian daun pandan. Pada masa lalu, pencelup dibuat dari tumbuh-tumbuhan yaitu dari buah dan daun-daunan. Buah kesumba menghasilkan warna merah cerah, daun mengkududan kunyit menghasilkan warna kuning. Pohon sepang dan kulit rambutan menghasilkan warna merah kecoklatan. Pada masa sekarang, gincu tikar/pewarna tidak lagi diambil dari alam tetapi dapat dibeli siap di toko-toko berupa serbuk. Hal ini memudahkan bagi para penganyam untuk mendapatkan banyak pilihan warna sesuai dengan keinginan.



Daun pandan yang sudah diwarnai

Proses Pengolahan dan Teknik Pembuatan

1. Proses Pengolahan

Untuk membuat/menganyam sebuah tikar, tudung saji, topong atau lainnya, seorang menganyam bukan langsung dapat menganyam setelah mengambil/memotong daun pandan dari pohonnya. Tetapi terlebih dahulu harus melalui proses panjang, mulai dari mengambil di pohonnya sampai daun pandan dan rumbai kering dan dapat dianyam. Ada sedikit perbedaan dalam proses pengolahan daun pandan dan daun rumbai. Untuk lebih jelasnya prosesnya diuraikan satu persatu.

Daun Pandan

a). Mengambil Daun Pandan

Mengambil daun pandan ini bukan dengan cara memotong pohonnya tetapi dengan memotong lembar demi lembar daun pandan mulai dari bawah. Daun pandan yang diambil adalah daun pandan yang cukup tua (tidak terlalu tua dan tidak muda). Apabila mengambil dengan cara memotong pohonnya maka pucuk dan daunnya yang muda akan terbawa dan tumbuhnya akan lama lagi. Jadi dengan mengambil lembar demi lembar daun yang sudah cukup tua (untuk menentukan cukup tua/baik untuk dianyam hanya berdasarkan kebiasaan) akan membiarkan daun yang masih muda tetap tumbuh dan dalam waktu beberapa minggu lagi dapat diambil. Biasanya daun pandan ini dapat diambil 1 x dalam 3 minggu tetapi dalam jumlah yang sangat sedikit.

Daun pandan ini dipilih mana yang baik, kemudian dipilah-pilah sesuai dengan ukurannya. Untuk menghasilkan sebuah tikar ukuran sedang (2 x 1,5 m) biasanya memerlukan 100 lembar daun pandan. Dalam pengambilan daun pandan ini kadang-kadang masyarakat menghitung lembarnya. Umpamanya untuk 3 buah tikar, maka mereka akan mengambil 3 x 100 lembar daun pandan. Setiap 100 lembar diikat jadi satu dan begitu seterusnya. Jadi proses awal sampai akhir mereka telah memilah-milah daun pandan untuk satu-satu tikar. Setelah daun pandan diambil, lalu dibawa pulang ke rumah untuk proses selanjutnya. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat/penganyam mengambil daun pandan berapa adanya atau sesuai dengan waktu yang ada bagi mereka. Jadi tidak berdasarkan jumlah tikar yang akan mereka buat, lebih-lebih lagi

apabila mereka bukan hanya membuat tikar tetapi juga bentuk-bentuk anyaman lainnya seperti tobong, tas dan tudung saji.

b). Layur

Proses selanjutnya, daun pandan di “layur” di atas bara api. “Layur” yaitu memanaskan daun pandan di atas bara api dengan jarak ± 30 cm. Dengan cara ini, daun pandan baik bagian depan maupun belakang akan menjadi lembut dan mudah diatur. Disamping itu juga akan lebih mudah dijangka.

c). Membuang Duri

Daun pandan yang sudah dilayur, selanjutnya dibersihkan/dibuang duri yang terdapat dibagian kiri, kanan dan juga punggungnya. Kemudian ujung dan pangkalnya diratakan dengan pisau. Hal ini dilakukan untuk memudahkan menjangka dan tidak melukai tangan.

d). Dipukul-pukul

Daun pandan yang sudah dilayur dan dibersihkan durinya, kemudian dipukul-pukul di atas balok dengan pemukul yang telah disediakan. Hal ini dilakukan agar daun pandan lemas, rata dan mudah diatur. Memukul daun pandan ini dapat dimulai dari pangkal terus ke ujung ataupun sebaliknya. Dan biasanya dilakukan dibagian bawah rumah panggung. Lokasi seperti ini sangat mendukung karena berlantai tanah, luas, udara bebas dan

menyenangkan.



Seorang ibu ditemani anaknya sedang memukul daun pandan.

e). Menjangka

Daun pandan yang sudah dilayur, diratakan ujung dan pangkalnya dan selanjutnya dijangka. Caranya, jangka diletakkan pada bagian pangkal daun pandan dalam keadaan berdiri/tegak. Kemudian jangka ditarik hingga ke ujung daun pandan sehingga daun pandan terbagi menjadi lebih kecil sesuai dengan ukuran mata jangka. Lalu duri daun pandan yang masih terdapat di kiri kanan dan punggungnya dibuang. Tujuan menjangka daun pandan ini adalah untuk mengatur lebar daun pandan yang akan dipergunakan sesuai dengan kebutuhan. Umpama untuk tikar, tas dan sebagainya.

f). Merendam

Daun pandan yang telah dipukul-pukul dan dijangka, direndam dalam air bersih satu hari satu malam. Tujuannya adalah agar warna hijau dapat berubah menjadi putih. Untuk memudahkan, sebelum direndam daun pandan diikat dengan tali (agar tidak berserakan) dalam beberapa ikatan. Air rendaman ini hendaklah diganti beberapa kali sehingga warna hijau asli dapat berubah menjadi putih kekuningan.

Setelah proses perendaman selesai, daun pandan dicuci bersih. Hal ini dilakukan agar menghasilkan warna daun pandan yang putih kekuningan bersih tanpa bercak apalagi kalau diberi warna. Proses selanjutnya adalah menjemur, tetapi kalau daun pandan akan diberi pewarna/gincu, maka sebelum dijemur hendaklah terlebih dahulu diberi pewarna.

g). Mewarna

Untuk keindahan hasil anyaman, biasanya para penganyam memerlukan daun pandan yang beraneka warna (selain warna asli). Oleh karena itu, proses selanjutnya daun pandan hendaklah diberi pewarna.

Mewarnai daun pandan dapat dilakukan dengan cara merendam daun pandan yang sudah bersih di dalam air mendidih yang terlebih dahulu telah diberi pewarna sesuai dengan selera penganyam (kebutuhan) selama \pm 1 jam.

Untuk mendapatkan warna yang lebih tua, takaran pewarna lebih besar jika dibandingkan dengan warna yang lebih muda.

Setelah daun pandan direndam dalam air pewarna, lalu diangkat dan dijemur.

Apabila memerlukan warna yang banyak, tentunya tempat perendam disesuaikan dengan warna yang dibutuhkan. Daun pandan yang sudah diberi warna hendaklah dijemur pada panas matahari pagi atau petang hari. Hal ini dilakukan untuk menghindari warna pudar dan daun pandan pecah-pecah.

h). Menjemur

Daun pandan yang sudah direndam dan dicuci bersih, langsung dijemur agar cepat kering. Daun pandan yang cepat kering akan menghasilkan daun pandan yang baik dan bagus dianyam. Tetapi harus diingat jangan sekali-kali menjemur langsung daun pandan di bawah terik matahari. Hal ini akan menyebabkan daun pandan pecah-pecah dan kalau berwarna maka warnanya akan pudar.

Cara menjemur daun pandan hampir sama dengan menjemur pakaian yaitu digantung di tali jemuran atau kayu yang dibuat khusus. Apabila hari hujan, daun pandan hendaklah dijemur pada tempat teduh dan jangan ditumpuk. Apabila daun pandan yang belum kering diletakkan dengan cara menumpuk/tidak digantung, maka daun pandan akan berjamur, kotor, patah dan kusut. Selanjutnya setelah dijemur, daun pandan harus disaut agar lurus dan rata.

i) Saut

Saut atau menyaut daun pandan yaitu melembutkan atau melenturkan daun pandan yang telah dikeringkan dengan cara melenturkan daun pandan dengan saut dari pangkal sampai ke ujung timbal balik. Tujuannya selain untuk melembutkan, juga agar daun pandan rata, lurus, tipis dan lentur. Waktu menyaut ini, jika masih terdapat duri-duri, serpihan-serpihan ataupun bulu-bulu halus hendaklah dibersihkan/dibuang dengan pisau. Untuk menyaut daun pandan ini apabila tidak ada alat penyaut, dapat juga dipergunakan punggung pisau.

Dengan selesainya proses pengolahan daun pandan dari awal sampai akhir (menyaut) ini, maka proses menganyam dapat dilakukan sesuai dengan jenis dan motif anyaman yang dibutuhkan.



Seorang ibu (penganyam) sedang menyaut daun pandan

Daun Rumbai

a). Mengambil Daun Rumbai

“Marang Rumbai” itulah sebutan bagi masyarakat setempat untuk mengambil daun rumbai. Disebut demikian karena mengambil daun rumbai tersebut dengan mempergunakan parang. Biasanya marang rumbai ini dilakukan oleh orang laki-laki (kaum bapak), karena pohon rumbai tumbuh di hutan dan rawa-rawa. Pohonnya tinggi, daunnya keras dan berduri.

Marang rumbai dilakukan 1 x 6 bulan dan daunnya bisa banyak diambil dalam satu pohon. Pengambilan daun rumbai ini tidak berdasarkan berapa buah tikar yang akan kita buat, tetapi diambil sebanyak-banyaknya (berapa yang ada). Daun rumbai yang sudah diambil, diikat dan dipikul ke pinggir jalan besar kemudian dibawa ke rumah dengan bantuan jasa angkutan/truk. Marang rumbai berbeda dengan pengambilan daun pandan yang berada di sekitar pemukiman mereka.

b). Membuang Duri dan Menjemur

Berbeda dengan daun pandan, daun rumbai yang sudah diambil dari pohonnya lalu dibuang durinya yang terdapat di kiri kanannya. Membuang duri ini hendaklah hati-hati karena daunnya agak keras dan durinya tajam.

Setelah dibuang durinya, daun rumbai dijangka dan dilipat dua (temukan ujung dan pangkalnya) lalu dijemur. Cara menjemurnya juga tidak sama dengan menjemur daun pandan. Daun rumbai cukup menjemurnya di halaman atau di tanah tanpa digantung (seperti menjemur pakaian). Dan menjemurnya boleh

dipanas matahari.

c). Saut

Proses pengolahan daun rumbai yang terakhir adalah menyautnya. Menyaut daun rumbai sama caranya dengan menyaut daun pandan. Cuma saja, daun rumbai agak keras jika dibandingkan dengan daun pandan. Setelah daun rumbai disaut, maka siap dipergunakan untuk membuat/menganyam tikar. Biasanya daun rumbai tidak diberi pewarna jadi tetap warna asli.

2. Teknik Pembuatan

Teknik pembuatan anyaman bagi masyarakat Berembang, masih mengikuti tata cara yang mereka warisi dari orang tua mereka. Terutama dalam pembuatan tikar. Mereka kebanyakan hanya membuat tikar sedangkan yang lainnya seperti tas, tudung saji dan lain-lain hanya kalau diperlukan saja atau kalau ada yang memesan.

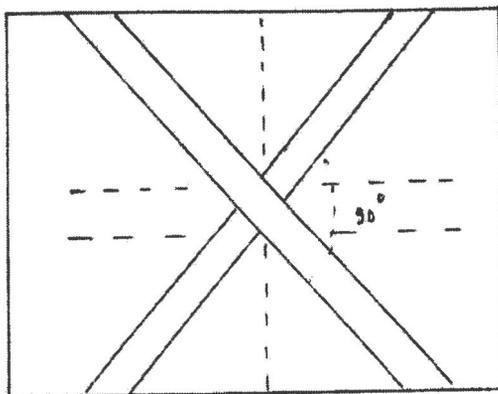
Menurut masyarakat setempat, waktu yang baik untuk membuat anyaman/ menganyam adalah pagi hari, sore atau malam hari serta pada cuaca redup dan dingin. Menganyam pada waktu hari panas (cuaca panas) hendaklah dihindari. Hal ini penting karena akan berpengaruh terhadap hasil anyaman. Cuaca redup, dingin dan teduh akan menyebabkan daun pandan dan daun rumbai (bahan baku anyaman) lebih lembut dan mudah dianyam tanpa meninggalkan kesan-kesan pecah.

Untuk membuat anyaman terlebih dahulu disiapkan bahan baku yang diperlukan, kemudian menentukan motif apa yang dipakai. Dan begitu juga apakah akan memerlukan warna-warna

yang bervariasi. Setelah semua siap baru dimulai membuat anyaman sesuai dengan bentuk yang dikehendaki.

Ibu-ibu di desa Berembang, adakalanya bekerja (menganyam) secara bersama-sama/berkelompok apakah dilakukan di dalam rumah atau di beranda rumah. Dan adakalanya dilakukan secara individu, tergantung kepada waktu yang ada karena pekerjaan ini dilakukan sesudah melakukan pekerjaan rutin di rumah tangga masing-masing. Sedangkan bagi kaum bapak yang menganyam tikar biasanya dilakukan apabila mereka tidak pergi ke sawah atau ke kebun. Mereka (kaum bapak) membuat anyaman juga hanya untuk mengisi waktu luang dan kebanyakan mereka menganyam tikar dari daun rumbai.

Membuat/menganyam tikar dimulai dari tengah. Daun disusun dengan sudut 90° , satu di atas dan satu di bawah. Perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 1 : Teknik Menganyam Tikar

Proses memulai menganyam tikar disebut “ngetar” atau “melepih”, bagian dari daun atas dilipat ke bawah dan naik ke atas dengan menghasilkan sudut. Helai daun kedua dan ketiga terus ditambah terus menerus kiri dan kanan sehingga selesai satu anyaman.

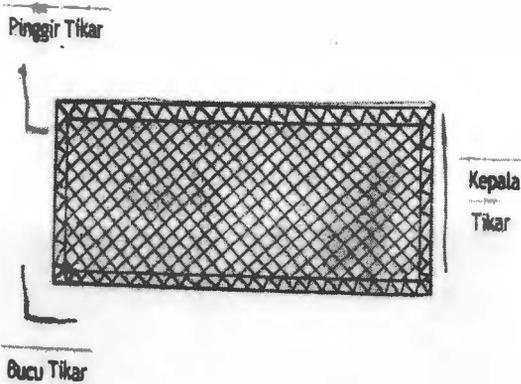
Bentuk tikar yang datar dibagi kepada empat ruang atau bagian penting yaitu: badan, kepala, bucu (sudut) dan tepi (pinggir).

Badan tikar yaitu ukuran luas tikar secara keseluruhan yang meliputi panjang dan lebar tikar. Di bagian badan inilah nantinya dibentuk berbagai motif anyaman yang menimbulkan keindahan dan keserasian berbagai warna. Umpamanya pada bagian lebar tikar (disebut juga bagian kepala) dan panjang serta sekeliling/pinggir tikar.

Kepala tikar yaitu bagian tikar yang kecil. Umpamanya tikar dengan ukuran 2,5 m x 1,5 m, maka bagian kepala tikar adalah bagian yang berukuran 1,5 m. Kalau ukuran tikar 1,5 m x 1 m, maka bagian kepala tikar adalah bagian yang berukuran 1 m. Jika tikar tersebut empat persegi (umpama 2 m x 2 m atau 1,5 m x 1,5 m) maka tikar tersebut tidak mempunyai kepala tikar. Ia secara umum disebut bagian pinggir tikar.

Bucu tikar yaitu empat sudut tikar, baik tikar itu empat persegi atau empat persegi panjang. Pada bakul atau tas, bucu berfungsi sebagai alas/kaki untuk penyeimbang.

Tepi atau pinggir tikar yaitu seluruh tepi atau keliling ukuran luas sebuah tikar. Penganyam harus memikirkan bentuk (motif) apa yang akan buat agar anyaman tersebut rapi dan kuat.



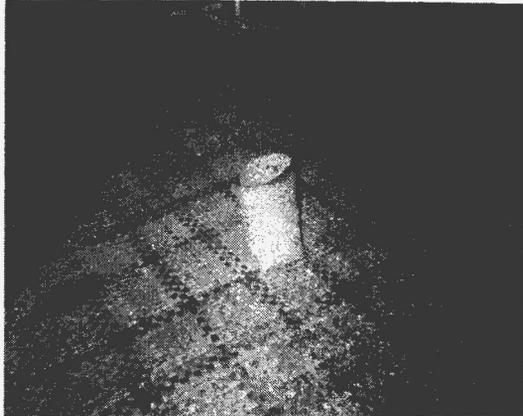
Gambar 2 : Bagian-bagian tikar

Setelah selesai, tikar diakhiri dengan cara “melekuk” atau mengunci anyaman tikar di bagian pinggir tepi tikar. Hal ini dilakukan agar tikar kelihatan rapi, padat dan tidak mudah terburai. Biasanya pinggir tikar ini dibuat juga berbagai motif. Apabila anyaman tikar memakai motif beberapa warna, maka pembuatannya hendaklah disesuaikan dengan motif dan warna yang dikehendaki.

Tikar yang tipis disebut tikar plesir, tikar tebal disebut tikar berlapis dan tikar yang ada kerawang disebut tikar berlapis kerawang.

Untuk membuat sumpit atau bakul, teknik pembuatannya hampir sama dengan pembuatan tikar yaitu mula-mula disiapkan bahan baku (daun pandan) dan peralatan yang diperlukan. Kemudian tentukan motif dan warna yang akan dipergunakan. Selanjutnya untuk memulai membuat sumpit atau bakul dimulai dari tengah. Hampir sama dengan pembuatan tikar, cuma pada

pembuatan sumpit/bakul perlu diperhatikan pembuatan “bucu”, atau sudut sumpit yang akan menentukan keseimbangan. Pada sumpit/bakul bucu berfungsi sebagai alas atau dasar. Setelah membuat bucu, lalu diteruskan menganyam seperti semula sesuai dengan bentuk dan motif yang dikehendaki.



Sumpit/Bakul

Adapun untuk pembuatan tempat tisu, tas, tudung saji dan lain-lain, sangat tergantung kepada model apa yang disukai oleh penganyam atau pembeli. Tetapi teknik dasar anyamannya sama dengan teknik membuat anyaman tikar.

Motif/Ragam Hias Anyaman

Motif anyaman atau lebih umum disebut bentuk hiasan, dalam anyaman pandan kebanyakan bersumber dari alam seperti tumbuh-tumbuhan (flora), hewan (fauna) dan benda-benda angkasa. Motif-motif yang berbentuk tumbuh-tumbuhan seperti

pucuk rebung, tampuk manggis, tampuk pinang dan lain-lain. Motif yang berbentuk hewan (fauna) seperti tapak kucing, gigi hiu, tulang ikan, mata punai dan lain-lain. Dan motif benda angkasa seperti bintang. Disamping itu terdapat juga motif-motif dalam bentuk tertentu seperti lingkaran, iris wajik, kubus, beras patah dan lain-lain.

Motif-motif ini disamping ditentukan oleh keinginan si penganyam, pemilihan juga tergantung pada pesanan dan selera masyarakat pemakai (konsumen). Di satu sisi penganyam bebas menuangkan ide dan kreasinya dalam menentukan dan membuat motif anyaman sesuai dengan keinginannya, sementara disisi lain dia tunduk pada pesanan dan selera pasar. Nemun demikian, perasaan keindahan/estetika dan pengalaman hidup sehari-hari sering menjadi inspirasi yang menghasilkan motif anyaman lebih bervariasi dan lebih baik.

Seorang penganyam tidak akan mengklaim suatu motif merupakan hasil ciptaannya. Begitu juga tidak ada rahasia dalam proses pembentukan dan penciptaan, bahkan mereka dalam membuat anyaman berkelompok-kelompok/bersama-sama dan pengetahuan tentang menganyam dan motif-motifnya disebarluaskan secara terbuka. Disini terlihat ciri-ciri kesederhanaan dan ekspresi yang jujur dari suatu masyarakat.

Adapun motif anyaman dan penggunaannya antara lain sebagai berikut:

a. Motif Biasa

Motif biasa ini yaitu bentuk anyaman selang seling yang biasanya dipergunakan untuk pembuatan tikar, tas, sumpit, tudung

saji dan lain-lain. Motif selang seling ini akan tampak jelas apabila mempergunakan helaian daun pandan dua warna.

Ukuran tikar bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan atau pesanan seseorang. Umpamanya tikar tempat duduk tamu panjang 2 m x lebar 1,5 m, tikar untuk sholat (sajadah) panjang 1 m, lebar 0,75 m dan ukuran tikar bayi 0,75 m x 0,50 m. Selain memakai ukuran meteran, masyarakat juga memakai hasta dan jengkal sebagai satuan ukuran dengan alasan untuk memudahkan saja.



Tikar motif biasa yang belum dirapikan

b. Motif Belah Ketupat

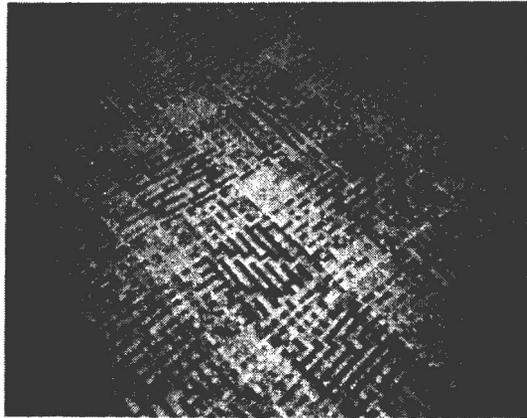
Bentuk/motif belah ketupat terdiri dari garis yang disusun teratur berbentuk belah ketupat. Motif ini akan jelas kelihatan apabila memakai warna yang berbeda dengan warna dasar. Motif ini banyak dipergunakan untuk membuat tikar dan tas.



Tikar dengan motif Belah Ketupat

c. Motif Seluang Mudik

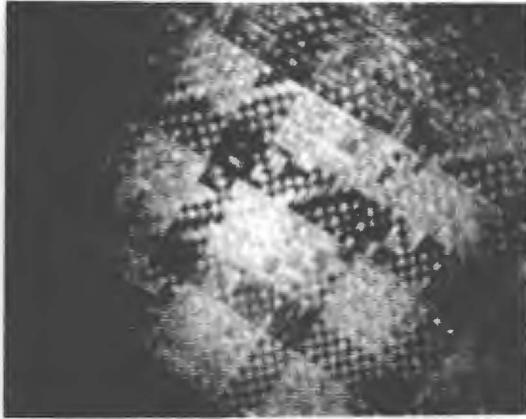
Motif Seluang Mudik menggambarkan situasi ikan-ikan yang berjejer ke arah mudik (hulu) sesudah banjir (pasang surut). Sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu bahwa motif-motif anyaman sangat dipengaruhi oleh situasi lingkungan alam dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Motif ini sering dipergunakan untuk membuat tikar tamu dan biasanya dipergunakan warna yang berbeda dengan warna dasar.



Tikar dengan motif Seluang Mudik

d. Motif Tampuk Manggis

Manggis adalah buah-buahan yang sangat disenangi oleh masyarakat. Pohonnya rindang dan rasa buahnya manis. Tampuk manggis yang banyak terdapat di lingkungan/kebun masyarakat dapat mengilhami para penganyam untuk mewujudkannya dalam motif anyaman tikar. Dengan mempergunakan beberapa warna hasilnya akan lebih bagus daripada hanya memakai warna asli. Tikar yang motif tampuk manggis ini biasanya digunakan untuk tikar tamu, tikar bayi, sajadah dan lain-lain.



Tikar dengan motif Tampuk Manggis

e. Motif Kotak-kotak dan Kerawang Tapak Kucing.

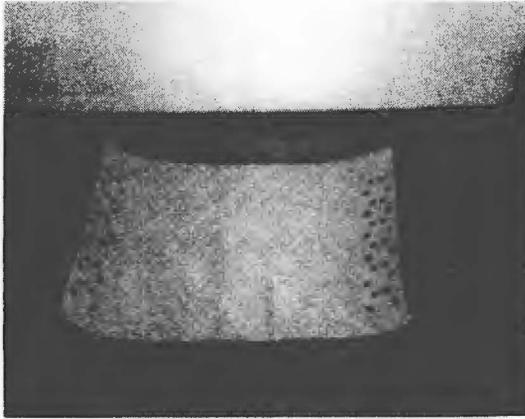
Para penganyam bebas menuangkan idenya dalam membuat motif anyaman mereka, baik dalam pemilihan bentuk ataupun penggunaan warna. Perhatikan tikar sholat atau sajadah di bawah ini. Motif badan tikar sholat atau sajadah berbentuk kotak-kotak yang tidak beraturan tetapi paduan warnanya sangat serasi. Sedangkan kepala tikar mempergunakan motif kerawang tapak kucing. Untuk pembuatan tikar dengan motif kerawang, tikarnya harus tebal atau berlapis, dengan demikian akan tampak motif kerawangnya dan biasanya tikar ini lebih tebal dari tikar biasa.



Sajadah dengan motif Kotak-Kotak dan Kerawang Tapak Kucing

F. Motif Biasa dan Kerawang Tapak Kucing

Tikar berlapis dengan motif biasa dan warna pandan asli (tidak mempergunakan variasi warna). Tikar ini, bagian kepala dihiasi dengan kerawang tapak kucing. Hiasan dengan motif kerawang tapak kucing kelihatan dengan jelas karena tikarnya polos tidak mempergunakan warna. Untuk menambah keindahan tikar, penganyam menambahkan “jambul” berwarna merah di tepi/pinggir tikar. Tikar ini dipergunakan untuk sholat/sajadah. Perhatikan foto di bawah ini!



Sajadah dengan Motif Biasa dan Kerawang Tapak Kucing

g. Motif Gigi Hiu

Motif gigi hiu ini bentuknya menyerupai susunan gigi ikan hiu, makanya dinamakan gigi hiu. Motif ini biasanya dipergunakan untuk tepi/pinggir tikar, tas dan lain-lain.

h. Motif Lipat

Motif lipat atau lepih dibuat dengan cara melipat tepi/akhir anyaman dibagian dalam anyaman dengan bentuk segi tiga untuk mengunci/mematikan anyaman. Motif ini dipergunakan untuk tepi/pinggir tikar, tas dan lain-lain.



Tepi tas dengan Motif Lipat

i. Motif Tulang Belut/Selampit.

Motif tulang belut ini dibuat menyerupai tulang belut yang dipergunakan untuk tepi/pinggir tikar, tali tas, tali dompet dan lain-lain. Motif tulang belut ini akan kelihatan jelas dan cantik apabila mempergunakan tiga warna.



Tali tas dengan motif Tulang Belut

j. Motif Tumbaan

Motif tumbaan dibuat menyerupai pedang-pedangan, maka tidak mengherankan sebagian masyarakat menyebutnya dengan motif pedang-pedangan. Cara membuatnya waktu menganyam, pada bagian tengahnya diberi rotan halus kemudian baru dianyam menyerupai pedang-pedangan. Motif ini digunakan untuk tali tas dan lain-lain.

Sistem Pengelolaan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, usaha pembuatan anyaman pandan hanyalah pekerjaan sampingan yang dilakukan secara perorangan. Oleh karena itu sistem pengelolaan bahan dan proses pembuatan anyaman pandan dari awal sampai

selesai dengan berbagai bentuk dan jenis dilakukan secara perorangan dengan teknik yang sangat sederhana

1. Pengadaan dan Pengolahan Bahan

Untuk pengadaan dan pengolahan bahan anyaman pandan, tidak ada pembagian kerja tertentu. Si penganyam langsung mengambil sendiri pandan yang diperlukan di lahan yang ditumbuhi pandan secara liar atau di lahan milik sendiri. Belum ada usaha untuk membudidayakan pandan secara profesional. Hal ini terjadi karena belum banyak permintaan hasil anyaman pandan, sementara pandan yang tersedia secara alami masih banyak. Kalaupun ada sebagian masyarakat/penganyam yang menanam pandan di sekitar tempat tinggal mereka, itu hanyalah sebagian kecil saja untuk memanfaatkan lahan yang kosong dan memudahkan mereka memperoleh daun pandan.

Daun pandan setelah diambil, selanjutnya diproses oleh si penganyam dengan cara dan peralatan tradisional sampai akhirnya siap untuk dibuat anyaman. Proses pengolahan daun pandan ini memerlukan waktu yang cukup lama dan menuntut kesabaran seseorang untuk melakukannya.

Dalam pembuatan anyaman, si penganyam bebas membuat bentuk dan jenis anyaman seperti tikar, tudung saji atau tas sesuai dengan selera dan keinginannya. Para penganyam di Desa Berembang pada umumnya hanya membuat tikar karena tikar banyak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi kalau ada orang memesan selain tikar, maka mereka akan membuat sesuai dengan pesananan tersebut.

Apabila sewaktu-waktu ada permintaan melebihi dari persediaan yang ada, para penganyam tidak bisa memenuhi/menyediakan karena mereka tidak punya stok/persediaan yang banyak. Hal ini diperparah lagi karena mereka tidak punya persediaan daun pandan yang siap dianyam. Untuk memenuhi permintaan ini si penganyam harus memulai dari proses mengambil daun pandan dan mengolahnya sampai daun pandan siap untuk dianyam. Proses ini memerlukan waktu yang lama, sementara pemesan/pembeli menghendaki anyaman harus tersedia dalam waktu yang cepat. Ini merupakan suatu kendala dalam sistem pengelolaan usaha anyaman pandan.

Belum ada usaha-usaha untuk mengelola pengadaan bahan anyaman (daun pandan) secara profesional, umpamanya ada orang-orang tertentu yang khusus mengambil daun pandan, orang-orang tertentu yang mengolah daun pandan sampai daun pandan siap untuk dianyam, orang-orang tertentu yang khusus untuk membuat anyaman dan lain-lain. Jika ada usaha-usaha pengadaan daun pandan seperti ini, tentunya apabila ada pesanan anyaman dalam berbagai bentuk dan dalam jumlah yang banyak maka para penganyam dengan mudah akan dapat memenuhi permintaan tersebut.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang bekerja di bidang anyaman pandan ini pada umumnya adalah ibu-ibu yang pengetahuan tentang anyaman mereka peroleh secara tradisional. Pengetahuan ini diturunkan dari pendahulu mereka (nenek moyang) secara turun temurun,

sehingga anyaman yang dihasilkan kurang bervariasi dan kurang memenuhi selera pasar. Adapun generasi muda kurang tertarik dengan pekerjaan ini.

Beberapa tahun terakhir telah ada usaha-usaha pemerintah melalui Departemen Perindustrian memberikan pembinaan kepada para penganyam tetapi hasilnya belum banyak membawa perubahan. Masyarakat kurang tertarik untuk mengeluti kerajinan anyaman ini. Barangkali hal ini disebabkan karena proses pembuatan anyaman memerlukan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan sebuah anyaman, hasil yang diperoleh belum sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat tersebut, pemasarannya yang agak sulit dan lain-lain.

Sistem Pemasaran

Hasil anyaman pandan selain dipakai untuk keperluan sendiri, ada juga yang dijual kepada konsumen. Sistem pemasaran atau penjualan ada 2 cara yaitu secara langsung oleh penganyam kepada pembeli dan kedua melalui pedagang perantara.

1. Sistem Langsung

Hasil anyaman yang telah selesai dikerjakan, disimpan oleh penganyam di rumah masing-masing. Apabila telah terkumpul dalam jumlah banyak, maka hasil anyaman tersebut dibawa oleh si penganyam ke pasar tradisional di desa tempat mereka bermukim. Tetapi hal ini jarang dilakukan karena pada umumnya mereka bukanlah para pedagang.

Cara lain adalah pembeli datang langsung ke rumah para penganyam untuk membeli hasil anyaman. Adakalanya mereka membeli hasil anyaman yang telah tersedia dan adakalanya mereka memesan anyaman yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Apabila pembeli memesan anyaman sesuai dengan kebutuhan mereka, tidak jarang mereka harus menunggu dua atau tiga bulan kerana kebanyakan para penganyam tidak punya persediaan daun pandan yang siap untuk dianyam.

Sistem penjualan secara langsung ini menguntungkan bagi para penganyam kerana mereka bisa langsung menerima uang penjualan hasil anyaman tersebut pada waktu terjadinya transaksi jual beli serta harga yang bervariasi.

Bagi para pembeli yang ingin mendapatkan anyaman yang mereka butuhkan, mereka bisa menanyakan kepada salah seorang penganyam atau masyarakat setempat. Maka mereka akan memberi informasi dimana mereka bisa mendapatkan anyaman tersebut. Apabila di tempat tersebut terdapat anyaman yang mereka kehendaki, mereka bisa langsung membelinya tentunya setelah ada kecocokan harga. Tetapi apabila anyaman yang dikehendaki tidak ada, penganyam tersebut akan mengarahkan pembeli untuk mencari ke penganyam yang lain di daerah tersebut.

2. Melalui Pedagang Perantara

Pedagang perantara adalah pedagang yang membeli barang kepada produsen kemudian menjual kembali kepada konsumen. Kebanyakan pedagang perantara mempunyai modal besar dan sering memperoleh keuntungan lebih besar daripada para

produsen.

Untuk penjualan hasil anyaman pandan di Desa Berembang, para penganyam juga memanfaatkan jasa pedagang perantara yang bagi sebagian masyarakat menyebutnya dengan sebutan “Tengkulak”. Pedagang perantara akan mendatangi rumah para penganyam dan membeli hasil anyaman yang tersedia. Disamping itu, pedagang perantara juga menyampaikan bentuk-bentuk hasil anyaman yang diminati oleh para pembeli atau pesanan pembeli. Dengan demikian, para penganyam akan membuat anyaman yang digemari pembeli dan pesanan pembeli disamping anyaman yang mereka buat sendiri.

Pedagang perantara memasarkan hasil-hasil anyaman pandan ini ke pasar-pasar di sekitar Kabupaten Muaro Jambi dan daerah-daerah lain di wilayah Provinsi Jambi. Dan tidak ketinggalan juga dipasarkan pada keramaian di suatu daerah pada hari-hari besar nasional dan hari-hari besar keagamaan serta pada event-event budaya dan pariwisata seperti; pekan budaya, festival Candi Muaro Jambi dan lain-lain.

Kelemahan yang terdapat pada sistem pemasaran melalui pedagang perantara yang cenderung merugikan penganyam adalah hasil anyaman akan dibayar apabila anyaman telah terjual atau waktu pedagang perantara datang pada kedatangan berikutnya. Dan tambambahan lagi, harga yang dibayarkan dipatok/ditentukan oleh pedagang perantara tanpa harga yang bervariasi.

BAB IV

NILAI-NILAI DAN PERKEMBANGAN KERAJINAN ANYAMAN PANDAN

Kerajinan anyaman pandan adalah salah satu budaya masyarakat yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam usaha kerajinan anyaman pandan juga terdapat nilai-nilai budaya bangsa dan dalam perjalanannya mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat pendukungnya.

Manusia dalam dinamika kehidupannya selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri atau dapat dilihat oleh orang luar yang mengamatinya. Perubahan dalam kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman adalah sesuatu yang wajar dan normal karena masyarakat ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik dari hari-hari sebelumnya.

Perubahan yang terjadi ada yang disebabkan oleh penambahan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan, pengaruh budaya asing, lingkungan alam dan lain-lain. Lingkungan alam/letak geografis merupakan sarana dimana manusia itu berada, sekaligus menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, manusia dengan lingkungannya saling pengaruh-mempengaruhi.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kerajinan Anyaman

Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya seperti kerajinan anyaman pandan dapat memberikan gambaran tentang latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya. Pengertian nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia; 1993). Jadi nilai adalah suatu ukuran, patokan, tanggapan dan keyakinan yang dianut oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat tertentu mengenai apa yang benar, pantas, luhur dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan.

Berbicara tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kerajinan anyaman pandan, tentunya tidak akan terlepas dari anyaman itu sendiri, orang-orang yang terlibat dalam proses pembuatannya dan nilai-nilai yang terkandung dalam motif anyaman tersebut.

1. Nilai Ekonomi

Berbagai jenis anyaman dapat dibuat dari daun pandan antara lain, tikar, tas, dompet, tudung saji dan lain-lain. Sedangkan daun rumbai bagi kebanyakan masyarakat Berembang hanya dipergunakan untuk membuat tikar.

Tikar yang terbuat dari daun rumbai kebanyakan dipergunakan untuk menjemur padi. Hasil anyaman dengan berbagai bentuk dan fungsi, selain dipergunakan untuk keperluan sehari-hari juga dapat dijual kepada masyarakat lain yang membutuhkan. Dengan demikian mereka akan memperoleh hasil

penjualan anyaman tersebut dalam bentuk uang. Uang yang mereka peroleh ini dapat dipergunakan untuk menambah biaya ekonomi keluarga ataupun mereka dapat mempergunakannya untuk keperluan sendiri seperti untuk membeli baju, kosmetik dan lain-lain.

Pekerjaan menganyam yang dilakukan sebagai pekerjaan sampingan dan menghasilkan barang-barang anyaman baik dalam jumlah yang sedikit atau banyak yang layak jual tentunya mempunyai nilai ekonomi. Hasil-hasil anyaman ini bukan saja dijual di rumah para penganyam tetapi juga di pasar-pasar dan tempat-tempat keramaian lainnya.

Hasil kerajinan anyaman ini akan punya nilai ekonomi tinggi apabila ditangani secara profesional dan bukan hanya sebagai pekerjaan sampingan yang pengelolaannya dilakukan secara sederhana.

2. Nilai Manfaat

Nilai manfaat yang dapat dipetik dari proses pembuatan kerajinan anyaman ini adalah pemanfaatan waktu, pemanfaatan lahan kosong dan pemanfaatan hasil anyaman itu sendiri.

Kalau diperhatikan cara kerja ibu-ibu di Desa Berembang dalam rutinitas kesibukan mereka sehari-hari, dapat dikatakan bahwa mereka punya etos kerja yang tinggi. Bagaimana tidak, pagi hari mereka bangun lalu menunaikan ibadah shubuh. Selanjutnya mereka mulai memasak untuk sarapan pagi keluarga, bersih-bersih membereskan rumah, mencuci pakaian dan sebagainya. Bagi ibu-ibu yang tidak ikut suaminya bekerja di sawah, ladang atau di kedai,

setelah selesai mengerjakan pekerjaan rutin sehari-hari mereka sebagai ibu rumah tangga, mereka akan memanfaatkan waktu luang mereka untuk membuat anyaman baik berbentuk tikar ataupun lainnya.

Mereka akan mengambil sendiri bahan anyaman (daun pandan) di rawa-rawa, tepi sungai atau dimana-mana lahan yang mereka punyai kemudian mengolahnya menjadi bahan jadi (daun pandan siap untuk dianyam) dan membuat anyaman. Pekerjaan ini mereka lakukan disela-sela pekerjaan rutin mereka. Semuanya mereka lakukan dengan senang hati. Mereka tidak terbebani harus menyelesaikan pekerjaan tersebut dalam batas waktu yang ditentukan. Mereka bisa saja melakukannya pagi hari, petang hari dan malam hari tergantung waktu luang yang mereka miliki. Dengan demikian hari-hari yang mereka lalui tidak ada yang terbuang percuma. Dengan adanya kegiatan menganyam ini sebagai pemanfaatan waktu luang, bukanlah berarti mereka tidak punya waktu untuk kegiatan-kegiatan sosial lainnya seperti gotong royong, wirid pengajian, kegiatan PKK, Posyandu dan sebagainya.

Bagi kaum bapak yang mengambil daun rumbai dan menganyamnya sampai menghasilkan tikar, juga merupakan pekerjaan sampingan yang mereka lakukan apabila mereka tidak bekerja di sawah, kebun dan sebagainya. Ada waktu-waktu luang yang mereka tidak harus pergi ke sawah umpamanya; sesudah menanam padi, menunggu waktu panen dan lain-lain. Tidak pergi ke kebun umpamanya karena hari hujan, cuaca tidak baik, sudah panen dan lain-lain.

Pemanfaatan tanah/lahan kosong yang dilakukan oleh kaum ibu biasanya dilakukan di sekitar tempat tinggal mereka yang

memungkinkan untuk menanam pandan berduri untuk bahan baku anyaman mereka. Pembudidayaan pohon pandan berduri ini tidaklah sulit, ia mudah tumbuh apalagi tanah di Desa Berembang adalah tanah yang subur memungkinkan untuk menanam pandan berduri tersebut.

Menanam pandan berduri di sekitar rumah para penganyam, disamping memanfaatkan tanah kosong juga memudahkan mereka untuk mengambil daun pandan, apabila sewaktu-waktu mereka memerlukannya pada waktu terdesak, sehingga mereka tidak perlu pergi jauh-jauh dari rumah mereka untuk mengambil daun pandan.

Manfaat dari hasil anyaman itu sendiri dapat mereka pergunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti keperluan tikar penjemur padi, tikar tamu, tikar bayi, tudung saji dan lain-lain. Disamping itu, mereka juga dapat memperoleh uang dari penjualan hasil anyaman tersebut.

3. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Para penganyam di Desa Berembang, adakalanya bekerja secara individu di rumah masing-masing dan adakalanya dilakukan secara bersama-sama/berkelompok di rumah orang-orang tertentu. Bekerja secara berkelompok ini bukanlah dimaksudkan mereka membuat satu anyaman secara bersama-sama atau bekerjasama dalam satu kelompok tetapi mereka hanya menganyam bersama-sama pada suatu tempat dengan tetap mengerjakan anyaman milik masing-masing.

Mereka berkumpul dan bekerja bersama-sama untuk kebersamaan, memupuk rasa kekeluargaan dan persaudaraan antar

tetangga atau sesama saudara yang tempat tinggal mereka berdekatan. Waktu berkumpul menganyam bersama-sama ini, juga mereka pergunakan untuk membicarakan kesulitan/masalah yang mereka hadapi dalam rumah tangga. Permasalahan ini mereka bicarakan bersama-sama untuk mencari pemecahannya. Satu sama lainnya dapat saling berbagi, memberi pendapat/pemikiran untuk memecahkan kesulitan yang mereka hadapi.

Bekerja secara bersama-sama ini bukan saja mendekatkan hubungan ketetangga dan persaudaraan tetapi juga memupuk rasa persatuan dan kesatuan serta menambah semangat kerja untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.

4. Nilai Sosial

Manusia hidup bermasyarakat satu sama lainnya saling membutuhkan, bantu membantu, hormat menghormati dan saling memberi dan menerima. Istilah “Paroan” dalam pengadaan bahan baku anyaman (daun pandan) sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu adalah salah satu wujud perbuatan saling membantu dalam kehidupan masyarakat Berembang yang menggambarkan betapa tingginya nilai sosial yang dimiliki seseorang.

Seseorang dapat menolong atau memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan dengan kemampuan yang dimiliki dan dengan berbagai cara sesuai dengan situasi di lingkungan tempat tinggal suatu masyarakat. Bantuan yang diberikan kepada seseorang bukan saja dalam bentuk uang, tetapi juga bisa dalam bentuk benda yang dapat menghasilkan uang. Dalam proses

“paroan”, pemilik daun pandan tidaklah dirugikan, karena mereka pun akan menerima hasil anyaman dari orang yang memanfaatkan daun pandan miliknya. Di sini terlihat adanya *take and give* atau di kalangan orang Melayu dikenal dengan sebutan ” saling memberi dan menerima” antara pemilik daun pandan dengan orang yang mengolahnya sampai menghasilkan anyaman.

Dalam hal mengolah daun pandan dengan “paroan”, pemilik lahan daun pandan selain membantu orang yang membutuhkan juga memberi kepercayaan kepada orang tersebut untuk mengambil sendiri daun pandan di lahan yang dimilikinya, lalu mengolah dan membuatnya sampai menghasilkan beberapa anyaman. Sedangkan orang yang dipercaya mengambil daun pandan dan mengolahnya sampai menghasilkan anyaman betul-betul menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Sikap saling mempercayai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat ini, akan melahirkan sikap saling hormat menghormati sehingga terwujudlah masyarakat yang aman, tentram dan damai. Ini merupakan cerminan nilai-nilai sosial yang dimiliki masyarakat untuk kepentingan dan kebaikan bersama.

Disamping itu, kesediaan seorang penganyam untuk memberikan informasi kepada pembeli untuk menghubungi penganyam lainnya yang memungkinkan ada menyediakan anyaman yang dibutuhkan oleh pembeli karena dia sendiri tidak memiliki adalah suatu keluhuran budi untuk saling berbagi dan membantu sesama. Ini adalah nilai sosial yang sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat.

5. Nilai Kesabaran

Apabila diperhatikan proses pembuatan anyaman mulai dari mengambil daun pandan lalu mengolahnya dan menganyamnya sampai menghasilkan sebuah tikar, tudung saji atau lainnya adalah sangat rumit dan memerlukan waktu yang panjang. Di sini sangat dituntut kesabaran dari setiap orang yang menjalaninya. Perhatikan saja waktu mengambil daun pandan, mereka harus mempersiapkan peralatan terutama pakaian agar mereka tidak terluka/tergores oleh duri daun pandan. Kemudian, seseorang harus sabar mengambil/memotong daun pandan lembar demi lembar lalu melayur, membuang duri, menjangka, merendam, menjemur, menyaut dan seterusnya.

Apabila seseorang tidak sabar dan tidak hati-hati maka dia tidak akan berhasil menyediakan bahan untuk anyaman. Kemudian setelah mulai menganyam, kesabaran masih dituntut untuk menjalin helai demi helai daun pandan sehingga selesai sebuah tikar atau tudung saji.

Mencermati proses pengambilan dan pengolahan daun pandan sampai menjadi sebuah hasil anyaman, barangkali sifat sabar/kesabaran inilah rahasianya kenapa para penganyam (terutama anyaman pandan) tersebut dilakukan oleh kaum perempuan (ibu-ibu), karena kaum ibu-ibu identik dengan sifat sabar, tekun dan teliti. Kaum ibu bukan saja sabar dalam menekuni membuat anyaman, tetapi juga sabar dalam menghadapi masalah romantika kehidupan dalam rumah tangga.

Kesulitan-kesulitan yang dilalui dalam proses pengambilan dan pengolahan daun pandan bukanlah hambatan bagi mereka

tetapi merupakan tantangan yang harus ditaklukkan untuk memperoleh keberhasilan. Mereka menyadari bahwa tidak semua benda (tumbuh-tumbuhan) yang disediakan alam langsung dapat dimanfaatkan, tetapi ada juga yang harus diolah terlebih dahulu. Hal ini telah tertanam dalam jiwa mereka yang diwarisi dari pendahulu-pendahulu mereka. Mereka bercermin pada kehidupan nenek moyang mereka dalam menundukkan alam untuk memenuhi kebutuhan mereka pada masa lalu. Nilai kesabaran adalah salah satu modal dasar untuk mencapai keberhasilan dalam keluarga maupun hidup bermasyarakat.

6. Nilai Kesetaraan

Pada masa sekarang, orang banyak berbicara masalah kesetaraan gender yaitu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah rumah tangga, suami dan isteri masing-masing punya hak dan kewajiban. Disamping itu, mereka mempunyai tanggung jawab yang sama untuk membina sebuah rumah tangga yang bahagia dan diridhoi oleh Allah s.w.t. Suami isteri harus saling bantu membantu dan saling menghormati.

Suami bekerja di luar rumah mencari nafkah dan adakalanya isteri ikut membantu seperti ke laut bagi nelayan dan pergi ke ladang bagi petani. Dan tidak jarang juga isteri hanya bekerja di rumah mengerjakan pekerjaan rutin sehari-hari sebagai ibu rumah tangga.

Di Desa Berembang, ibu-ibu rumah tangga setelah selesai mengerjakan pekerjaan rutin sehari-hari mereka mengisi waktu luang dengan kegiatan positif seperti membuat anyaman.

Walaupun menganyam ini hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang, pekerjaan ini dilakukan dengan sepenuh hati (sungguh-sungguh) sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri dan keluarga. Ini adalah salah satu bentuk kesetaraan antara suami dan isteri dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, masing-masing bekerja sesuai dengan kemampuannya.

7. Nilai Keindahan

Nilai keindahan/estetika dalam sebuah anyaman dapat dilihat pada jenis-jenis anyaman dan keanekaragaman motifnya. Dari segi jenis-jenis anyaman yang dihasilkan, keindahan tikar misalnya dapat dilihat pada besar kecil ukuran, tebal dan tipisnya. Kemudian dari segi fungsi atau kegunaannya, tikar yang dipergunakan untuk alas duduk pengantin akan lebih indah jika dibandingkan dengan tikar untuk alas tidur bayi. Tikar alas duduk tamu lebih bagus daripada tikar penjemur padi dan lain-lain. Begitu juga tas yang dipergunakan untuk menyimpan keperluan rumah tangga, akan lebih bagus jika dibandingkan dengan tas yang dipergunakan untuk berbelanja ke pasar dan lain-lain.

Keindahan pada anyaman juga tercermin pada motif-motif anyaman itu sendiri seperti pada motif belah ketupat, tampuk pinang, kerawang tapak kucing, gigi hiu, seluang mudik, sepit udang giu, selampit, tumbaan dan lain-lain.

Motif-motif anyaman bersumber dari alam dan pengalaman suasana kehidupan sehari-hari. Gambaran dari keindahan alam dan pengalaman-pengalaman kehidupan sehari-hari dengan daya

kreatif dan imajinatif akan melahirkan motif yang beraneka ragam dalam berbagai bentuk anyaman.

Kekaguman tentang keindahan bintang dimalam hari dapat diwujudkan dalam anyaman dengan bentuk bintang satu, bintang berkelompok atau bintang bertabur. Begitu juga pengalaman dalam mata pencaharian sebagai nelayan diekspresikan dalam anyaman dengan berbagai-bagai bentuk bagian ikan tersebut.

Keindahan sebahagian anyaman sangat dipengaruhi oleh keahlian si penganyam dalam teknik menganyam dan kerapian hasilnya. Disamping itu juga dipengaruhi oleh baik/buruk dan halus/kasarnya bahan baku.

Keindahan motif-motif ini akan semakin kelihatan apabila si penganyam mampu membuat berbagai macam bentuk dengan kepiawaiannya memainkan warna. Keserasian bentuk/motif dengan warna adalah salah satu unsur yang mencerminkan nilai keindahan/estetika dalam sebuah anyaman. Pengadaan warna bukanlah masalah bagi para penganyam. Pada masa lalu, sebelum zat pewarna dijual di pasar-pasar mereka dapat mempergunakan pewarna yang diambil langsung dari bahan yang disediakan oleh alam, seperti warna yang terdapat pada buah-buahan, daun-daunan, kulit kayu dan sebagainya. Bahan-bahan ini setelah melalui proses, dapat dipergunakan sebagai pewarna. Dalam perkembangan selanjutnya setelah pewarna dijual di pasar-pasar, maka hal ini merupakan suatu kemudahan bagi para penganyam untuk memperoleh warna sesuai dengan yang dibutuhkan.

Hasil-hasil anyaman pandan ini ada juga yang dibuat khusus untuk hiasan dinding seperti tudung saji dalam ukuran kecil, tikar dalam ukuran kecil dengan pinggir yang dibingkai dengan figura

dan model-model lainnya.

8 Nilai Religius

Masyarakat Desa Berembang mayoritas beragama Islam. Alur kehidupan mengacu pada pokok-pokok ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Wujud nyata dari pengabdian masyarakat terhadap Tuhan Y.M.E adalah adanya mesjid dan musholla sebagai pusat peribadatan. Di Mesjid dan musholla dilaksanakan sholat wajib lima waktu secara berjama'ah yaitu sholat Shubuh, Zhuhur, Asar, Maghrib dan Isa. Selain itu juga dilaksanakan wirid-wirid pengajian, pendidikan baca tulis Al-Quran, peringatan hari-hari besar keagamaan dan lain-lain.

Sarana dalam pelaksanaan peribadatan ini salah satunya adalah tikar pandan yang dipakai (dibentang) di mesjid dan musholla sebagai alas tempat duduk dan dijadikan sajadah. Tikar pandan dibuat dengan berbagai macam ukuran dan kebanyakan tidak berwarna (warna asli daun pandan). Dan walaupun ada yang berwarna, itu hanyalah sajadah (ukuran 3 x 6 jengkal) dan biasanya hanya dua warna.

Pada masa sekarang, di mesjid-mesjid dan musholla sudah jarang memakai tikar pandan untuk dijadikan sajadah atau alas duduk. Pada umumnya masyarakat memakai tikar plastik ataupun karpet. Sedangkan di rumah-rumah penduduk masih dijumpai masyarakat yang memakai sajadah dari daun pandan dan pembuatannya sesuai dengan selera masing-masing baik motif atau

pun penggunaan warna.

Tikar pandan juga dipakai dalam pelaksanaan penyelenggaraan jenazah baik pada masa lalu maupun masa sekarang. Tikar dipergunakan waktu membawa jenazah ke kubur dan waktu menanamkannya. Tikar yang dipakai adalah tikar putih (warna asli).

Dengan memperhatikan pembuatan dan penggunaan tikar pandan dalam kehidupan masyarakat, tampak bahwa pada tikar pandan terkandung nilai-nilai religius.

Keberadaan Anyaman Pandan pada Masa Kini.

Anyaman pandan dengan berbagai jenis dan aneka motifnya masih diproduksi oleh masyarakat Desa Berembang. Hal ini dapat terlihat dengan masih adanya hasil anyaman tersebut dan masih aktifnya ibu-ibu membuat anyaman. Disamping itu persediaan bahan baku berupa daun pandan masih mencukupi tanpa adanya usaha pembudidayaan.

Pekerjaan menganyam daun pandan dilakukan oleh kaum perempuan (ibu-ibu rumah tangga) yang diperoleh dari nenek moyang mereka dan diturunkan dari generasi ke generasi. Tidak ada cara khusus dalam proses pewarisannya. Mereka hanya belajar sambil bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi muda pada masa kini tidak berminat/tertarik terhadap kerajina anyaman pandan ini. Tetapi hal tersebut bukanlah berarti pewarisan pengetahuan tentang menganyam daun pandan terputus. Generasi muda khususnya perempuan (di pedesaan) apabila telah berumah tangga dan tidak punya pekerjaan selain

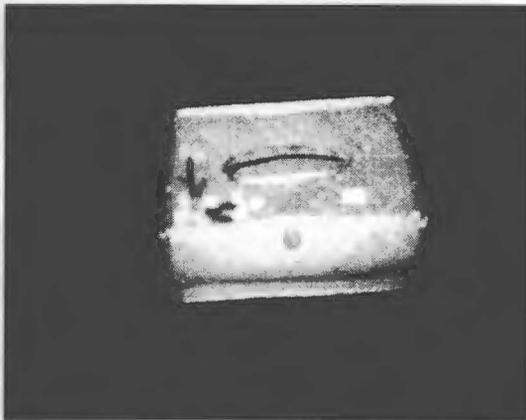
pekerjaan rumah tangga, maka mereka akan mengisi waktu luang mereka dengan menganyam. Mereka akan bergabung dengan ibu-ibu yang sudah berpengalaman dalam membuat anyaman, lalu melihat dan mencobanya.

Bagi ibu-ibu yang sudah berpengalaman dalam membuat anyaman, dengan senang hati akan memberikan pengetahuannya kepada ibu-ibu muda yang baru belajar. Begitu juga sebaliknya, ibu-ibu muda akan menerima petunjuk dari ibu-ibu yang sudah berpengalaman tersebut dan bahkan mereka tanpa malu-malu akan bertanya apa yang mereka tidak tahu dan tidak mengerti. Dan tidak jarang juga mereka belajar dengan orang tuanya sendiri. Dengan cara seperti ini maka pewarisan pengetahuan tersebut terus diwariskan dari generasi ke generasi secara berkelanjutan.

Generasi muda yang mewarisi pengetahuan tersebut akan cepat mewarisinya apabila dia mempunyai bakat terhadap pekerjaan tersebut, bahkan dia dapat lebih mengembangkannya dengan idea dan kreatifitas yang dimilikinya.

Dari pengamatan di lapangan, ada satu hal yang terlupakan dalam hal perwarisan pengetahuan tentang anyaman pandan ini yaitu generasi penganyam pada masa kini kebanyakan membuat motif anyaman hanya mencontoh/meniru apa yang dibuat oleh generasi pendahulunya. Mereka menerima apa adanya tanpa menanyakan apa nama motif tersebut dan apa makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam motif tersebut. Atau sebaliknya para pendahulu mereka tidak menjelaskan nama-nama motif yang mereka pergunakan dalam teknik menganyam dan makna filosofis/nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sangat disayangkan karena motif-motif anyaman tersebut tentunya ada

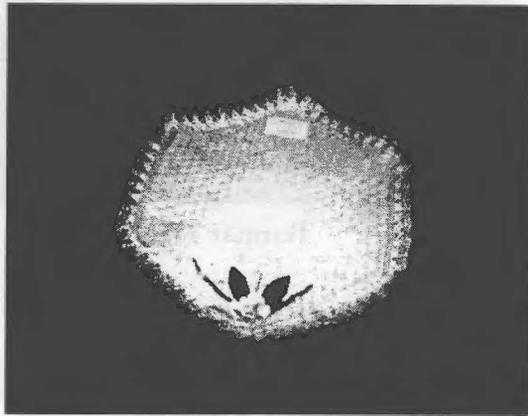
nama serta mempunyai nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian para penganyam pada masa kini banyak yang tidak mengetahui lagi nama-nama motif anyaman tersebut dan makna filosofis atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tetapi disamping itu, mereka juga menciptakan jenis dan motif anyaman baru sesuai dengan perkembangan zaman seperti membuat tempat tisu, tudung saji, tas dan lain-lain.



Tempat Tisu



Tudung Saji



Alas Piring (Place Mat)



Tas

Kalau pada masa lalu, masyarakat membuat anyaman pandan hanya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang diperlukan pada rumah tangga sendiri, maka pada masa kini anyaman pandan bisa dijual kepada orang lain yang membutuhkan. Dengan demikian anyaman pandan mempunyai nilai ekonomi karena bisa dijual dan menghasilkan uang.

Cara pemasarannya masih sangat sederhana yaitu ada yang membeli langsung ke rumah para penganyam dan ada juga diantara para warga menjadi pedagang perantara. Pedagang perantara ini mengambil hasil anyaman yang ada pada penganyam, kemudian dia menjualnya ke pasar kecamatan atau desa-desa berdekatan. Anyaman yang diperdagangkan hanya terbatas pada tikar. Karena tikar banyak diperlukan masyarakat terutama untuk tempat duduk

dan menjemur padi. Kemudian jenis anyaman lain yang dijual tergantung pesanan dan keperluan masyarakat tertentu. Dan pada waktu tertentu hasil anyaman pandan dapat dipasarkan ke luar daerah umpamanya pada event-event pariwisata dan budaya.

Hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh para penganyam dalam membuat anyaman dan memasarkan hasil anyaman tersebut disamping terbatasnya persediaan anyaman dan sulitnya pemasaran juga terbatasnya pendidikan dan kemampuan penguasaan teknologi para penganyam.

Pekerjaan menganyam yang dilakukan sebagai pekerjaan sampingan tentunya hasilnya sedikit dan tidak tetap. Bahkan kadang-kadang ada dan kadang-kadang juga tidak ada, sesuai dengan waktu luang yang mereka miliki. Apalagi proses pembuatan dari awal sampai akhir memerlukan waktu yang cukup lama.

Apabila mereka mendapat pesanan dari pembeli dalam jumlah yang besar, mereka tidak dapat memenuhi karena mereka tidak punya persediaan anyaman dan persediaan daun pandan yang siap untuk dianyam. Untuk memenuhi pesanan tersebut mereka memerlukan waktu yang cukup lama lagi karena harus memulai dari awal yaitu mengambil daun pandan dan mengolahnya sampai daun pandan bisa dianyam. Memang ini merupakan suatu dilema, apabila penganyam membuat anyaman dalam jumlah yang besar tanpa ada yang memesan terlebih dahulu, mereka akan kesulitan memasarkannya. Mereka hanya dapat memasarkannya sebatas pasar kecamatan dan pasar-pasar desa sekitar desa mereka. Sementara kalau mereka membuat anyaman sedikit (sebatas mengisi waktu luang) mereka tidak dapat memenuhi pesanan dalam jumlah besar.

Pekerjaan menganyam yang dilakukan secara tradisional, menghasilkan anyaman yang kurang bervariasi dan mutu yang kurang baik sehingga hasil-hasil anyaman tersebut kurang diminati oleh masyarakat luas. Hal ini menyebabkan barang-barang anyaman kalah bersaing dengan barang-barang modern di pasaran.

Barang-barang modern dengan jenis dan fungsi yang sama dapat dibeli dengan harga yang murah dan tahan lama jika dibandingkan dengan hasil anyaman pandan. Ini merupakan suatu tantangan bagi para penganyam untuk meningkatkan mutu dan desain anyaman. Untuk itu perlu pembinaan bagi para penganyam, baik oleh pemerintah, pihak swasta maupun LSM.

Prospek Kerajinan Anyaman Pandan Pada Masa Depan

Apabila dicermati keberadaan anyaman pandan pada masa kini dan melihat prospeknya ke depan, sebetulnya ada peluang yang bisa ditangkap. Ada peluang untuk memasarkan hasil-hasil anyaman melalui event-event pariwisata, kunjungan-kunjungan para wisatawan baik domestik maupun wisatawan manca negara. Apalagi dunia pariwisata saat ini sedang digalakkan. Disamping melestarikan warisan budaya bangsa dengan mengembangkan usaha kerajinan anyaman ini, juga akan memberikan nilai tambah bagi ekonomi masyarakat pengrajinnya.

Usaha kerajinan anyaman pandan dapat dijadikan sebagai pekerjaan utama bagi para penganyam dan penggerak ekonomi masyarakat, apabila usaha ini dikelola secara profesional. Kemudian para penganyam dituntut juga untuk bekerja keras agar

hasilnya berkualitas baik dan model-model produknya diminati masyarakat banyak. Dengan demikian hasil yang didapat dari usaha ini akan sesuai dengan harapan.

Ada beberapa kemungkinan yang harus dilakukan untuk memajukan usaha kerajinan anyaman pandan ini yang antara lain adalah :

a. Kelompok Kerja

Perlu dibentuk sebuah kelompok kerja yang terdiri atas orang-orang yang betul-betul profesional dalam menangani usaha ini. Kemudian pimpinannya dengan beberapa anggotanya membuat sistem kerja yang memungkinkan usaha kerajinan anyaman pandan ini maju dan berkembang.

b. Sistem Kerja

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat mensejahterakan para penganyam dan keluarganya perlu diadakan pembagian kerja. Umpamanya ada tenaga kerja yang khusus mengambil daun pandan dan mengolahnya sampai menjadi bahan yang siap untuk dianyam. Kemudian ada pekerja khusus untuk menganyam, sehingga hasil anyaman akan cepat selesai dan bahkan pesanan-pesanan dapat dipenuhi dalam waktu yang cepat.

c. Terobosan baru

Kalau selama ini hasil anyaman pandan hanya dipandang

sebagai barang kelas kaki lima maka melalui perubahan desain pada bentuk dan motif anyaman, tampilkan hasil-hasil yang lebih menarik dan dapat dipasarkan di pasar-pasar modern.

Terobosan baru dapat dibuat melalui bentuk/jenis anyaman dan keanekaragaman motif dan warna. Kalau selama ini hanya membuat tikar, tudung saji dan dompet, untuk ke depan dapat dikembangkan berupa barang-barang souvenir dan cenderamata dengan berbagai kreasi yang menarik. Alas piring (*placemat*), hiasan dinding ini bisa berupa tudung saji, bakul, tikar dan lain-lain alat rumah tangga yang dibuat dalam ukuran mini yang didesain untuk gambar dinding dan taplak panjang yang biasa diletakkan pada bagian tengah meja makan (*runner*).

Disamping itu juga bisa dibuat sebagai makanan tradisional seperti lempuk durian, terasi, slai nenas goreng, slai pepaya goreng dan lain-lain. Apalagi di daerah ini terdapat banyak buah-buahan pada musim buah-buahan.

Hasil-hasil anyaman pandan yang telah didesain dengan model yang menarik, dapat dipakai untuk peralatan dan perabotan di hotel-hotel dan restoran-restoran. Hal ini disamping akan memakai hasil-hasil anyaman dalam jumlah besar, secara tidak langsung juga akan menjadi lahan promosi kepada para pengunjung.

Melihat kegunaan dan keindahan anyaman pandan yang ditampilkan tersebut, para pengunjung hotel dan restoran akan tertarik dan berkeinginan untuk membeli baik untuk dimiliki sendiri maupun untuk oleh-oleh bagi keluarga, sahabat dan handai tolannya.

d. Pembinaan

Untuk meningkatkan ketrampilan para penganyam dan mutu anyaman, perlu diadakan pembinaan oleh pemerintah setempat. Umpamanya Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Dinas Instansi terkait lainnya. Pembinaan ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan para penganyam tentang cara pengolahan daun pandan yang baik sehingga menghasilkan warna yang cerah serta anyaman tahan lama, pengetahuan tentang jenis-jenis anyaman yang diminati masyarakat luas, pengetahuan tentang sistem kerja dan lain-lain.

Sebahagian penganyam anyaman pandan di Desa Berembang sudah pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Muaro Jambi, tetapi hasilnya masih belum memadai.

e. Permodalan dan Pemasaran

Permodalan dan pemasaran merupakan faktor yang sangat penting untuk kelangsungan suatu usaha, baik yang berskala besar maupun kecil. Modal adalah alasan terbesar yang paling sering disebut-sebut sebagai penghambat kemajuan suatu usaha. Ditambah lagi dengan banyaknya usaha yang jalan di tempat karena kekurangan modal dan susahny mencari pasar untuk memasarkan hasil-hasil usaha mereka.

Pendapat di atas, tentunya tidak semua benar dan tidak dapat juga dikatakan salah. Modal besar yang berkesinambungan dan

pangsa pasar yang luas akan mendorong pertumbuhan produksi dan perkembangan usaha. Untuk itu, keikutsertaan pemerintah dan pihak swasta sangat diperlukan dalam hal ini terutama untuk membantu kelompok usaha kecil.

Bantuan dana UKM (Usaha Kecil Menengah) dari pemerintah barangkali dapat digulirkan kepada para penganyam untuk membantu permodalan mereka. Dengan demikian para penganyam dapat menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan utama disamping pekerjaan utama lainnya. Apabila pekerjaan (usaha kerajinan anyaman pandan) diusahakan secara profesional tentu hasilnya akan lebih baik. Hal ini selain menambah hasil pendapatan (*in come*) keluarga, juga telah ikut melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat yang sudah ada dari dahulunya.

Untuk pemasaran tahap awal, bantuan pemerintah juga sangat dibutuhkan. Umpamanya mengikutsertakan para penganyam dalam berbagai kegiatan pemerintah yang berhubungan dengan perekonomian. Antara lain mengikutsertakan mereka dalam pameran-pameran, mempromosikan hasil-hasil anyaman kepada hotel-hotel, restoran, outlet, pasar swalayan dan lain-lain.

Kemudian, dengan perusahaan-perusahaan atau pihak swasta, para penganyam (kelompok kerajinan anyaman pandan bisa bekerjasama dengan sistem kemitraan, bapak angkat atau cara lainnya). Perusahaan bisa saja memberikan pinjaman modal, memberikan pembinaan dan memasarkan hasil-hasil anyaman mereka, atau perusahaan tersebut langsung memakai hasil-hasil kelompok kerajinan anyaman pandan tersebut. Dengan demikian,

para penganyam dapat terbantu baik di bidang permodalan maupun pemasaran.

BAB V

PENUTUP

Desa Berembang termasuk wilayah Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Di daerah ini banyak terdapat pandan berduri yang merupakan bahan baku untuk membuat berbagai bentuk anyaman pandan. Pandan berduri ini tumbuh secara liar di daerah rawa-rawa dan di sekitar pemukiman penduduk.

Bagi ibu-ibu di Desa Berembang, daun pandan ini diolah dan diproses sampai menghasilkan alat-alat kebutuhan rumah tangga seperti tikar, tudung saji, tas dan lain-lain. Anyaman pandan dengan keanekaragaman jenis dan motifnya yang dihasilkan oleh ibu-ibu di Desa Berembang ini merupakan pekerjaan sampingan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat. Manfaat yang diperoleh bukan saja untuk mengisi waktu luang dan menambah penghasilan/perekonomian keluarga tetapi yang lebih penting lagi adalah mereka telah ikut melestarikan keberadaan kebudayaan yang telah mereka warisi dari zaman nenek moyang mereka. Suatu kebudayaan akan tetap lestari apabila masyarakatnya masih mempertahankan atau melestarikannya.

Pada masa sekarang, pekerjaan menganyam daun pandan kebanyakan dilakukan oleh kaum ibu/kaum perempuan paroh baya, sedangkan anak-anak muda kurang menaruh perhatian terhadap kerajinan anyaman ini. Hal ini sangat disayangkan karena tidak tertutup kemungkinan suatu saat nanti pengetahuan tentang membuat anyaman ini lambat laun akan hilang. Pada masa sekarang saja, meskipun masyarakat masih eksis membuat anyaman tetapi

kebanyakan mereka terutama generasi muda tidak lagi mengetahui nama-nama motif anyaman tersebut. Pada hal dalam motif-motif anyaman tersebut sarat dengan nilai-nilai yang bukan saja berguna bagi diri pribadi tetapi juga bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Kurangnya minat masyarakat untuk menggeluti usaha di bidang anyaman pandan ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain, proses pembuatan memakan waktu yang cukup lama, barang-barang yang dihasilkan kalah bersaing dengan barang-barang modern yang mempunyai bentuk dan fungsi yang sama, susahnyanya memasarkan barang-barang hasil anyaman kepada masyarakat luas, kurangnya variasi bentuk dan desain dan lain-lain.

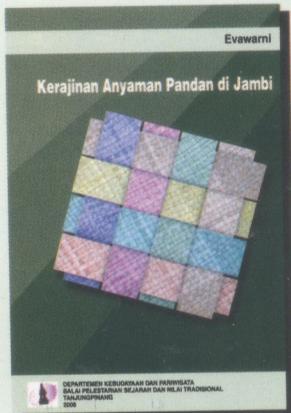
Barang-barang anyaman daun pandan ini apabila dikemas dan didesain dalam bentuk bervariasi dan menarik, dapat dijadikan sebagai barang-barang perlengkapan sehari-hari di hotel-hotel, restoran dan lain-lain. Disamping itu juga dapat dijadikan sebagai barang souvenir untuk menunjang pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Moaro Jambi khususnya dan di Jambi pada umumnya.

Anyaman pandan dengan keanekaragaman bentuk dan motifnya punya potensi untuk dikembangkan dan dibina karena dapat menunjang perekonomian rakyat dan pengembangan pariwisata. Kalau selama ini usaha kerajinan anyaman pandan hanya sebagai pekerjaan sampingan, untuk ke depan dapat ditingkatkan menjadi pekerjaan utama. Untuk itu perlu perhatian pihak-pihak terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, Dinas Perindustrian dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Norma, dkk, *Kerajinan Anyaman Pandan Masyarakat Petalangan*, Proyek Pembinaan dan Permuseuman Riau, Pekanbaru, 2000.
- BPPPD, *Muaro Jambi Dalam Angka 2003, Muaro Jambi Figures 2003*, Kerjasama Badan Perencanaan dan Penelitian Pembangunan Daerah dengan Badan Pusat Statistik Kab. Muaro Jambi, Sengeti, 2004.
- BPS, *Kecamatan Sekernan Dalam Angka Tahun 2004 Sengeti*, Badan Pusat Statistik Kab. Muaro Jambi bekerjasama dengan Camat Kec. Sekernan, 2005.
- Evawarni, *Keanekaragaman Motif Anyaman di Daik Lingga*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Tanjungpinang, 2006.
- Hussein, Ismail, dkk, *Tamadun Melayu , Jilid I*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur. 1993.
- Koentjaraningrat, Prof, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Aksara Baru, Jakarta. 1983.
- Proyek PIKK Prov. Jambi, *Profil Industri Kerajinan Kayu dan Anyaman*, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Prov. Jambi, 2003.
- Zainon Ismail, Siti, *Rekabentuk Kraftangan Melayu Tradisi*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1986.

Evawarni



Kerajinan Anyaman Pandan di Jambi

Anyaman pandan adalah salah satu bentuk kebudayaan materi yang merupakan hasil aktivitas dan kreativitas seni dan budaya suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan yang diciptakan manusia menjadi alat bantu dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Kerajinan anyaman pandan adalah salah satu bentuk teknologi tradisional yang dimiliki masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi Propinsi Jambi. Bahan baku yang digunakan berasal dari jenis tanaman perdu/ilalang yang berupa pandan (duri dan air) maupun jenis tanaman purun yang terdapat pada hampir semua daerah di Kabupaten dalam Propinsi Jambi terutama pada daerah yang berawa-rawa.

ISBN 978-979-1281-20-1